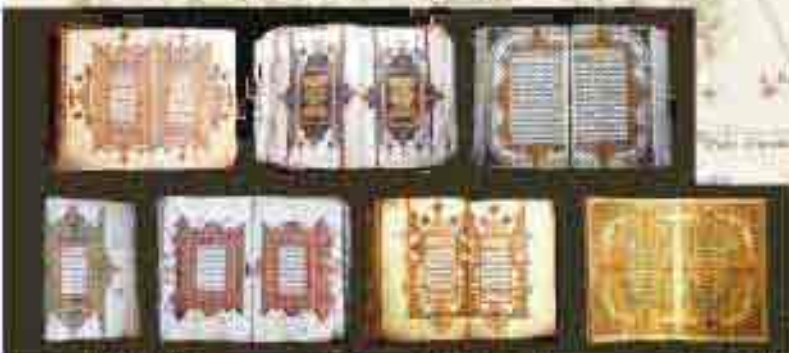




Mushaf Kuno Nusantara

PULAU SUMATERA



LAJNAN PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI
TAHUN 2017

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Mushaf Kuno
N U S A N T A R A
P U L A U S U M A T E R A

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
2017

Mushaf Kuno Nusantara

Pulau Sumatera

Editor:

Mustopa

Tim Penulis:

Ali Akbar, Abdul Hakim, Zarkasi,
Zainal Arifin, Jonni Syatri, Mustopa, Ahmad Jaeni,
Muhammad Musadad, Syaifuddin, Ahmad Yunani

Diterbitkan Oleh:

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah
Jakarta 13560

Telp (021) 87798807, 8416466, 8416467, 8416468

Fax. (021) 87798807

Website: <http://lajnah.kemenag.go.id>

Email: lajnah@kemenag.go.id

Desain dan Tata Letak: Syaifuddin

ISBN 978-979-111-026-6

Cetakan pertama, Muharram 1439 H/November 2017



Sambutan

Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf AL-Qur'an

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomer 3 Tahun 2007, ditetapkan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Lembaga ini memiliki tiga ranah tugas yang terwujud dalam tiga bidang, yaitu Bidang Pentashihan, Bidang Pengkajian Al-Qur'an, serta Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi. Selain itu, sebagai salah satu unit eselon 2 di bawah Badan Litbang dan Diklat, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama juga memiliki sejumlah peneliti yang bertugas melakukan penelitian terhadap Al-Qur'an, atau tema-tema yang berkaitan dengan kitab suci tersebut.

Salah satu penelitian penting yang dilakukan peneliti LPMQ adalah penelitian mushaf kuno Nusantara. Penyalinan Al-Qur'an kuno di Nusantara sendiri telah dimulai sejak akhir abad ke-13, ketika Pasai secara resmi menjadi kerajaan Islam. Hal ini dicatat dalam *Rihlah* Ibnu Batutah (1304-1369 M) ketika berkunjung ke Aceh sekitar tahun 1345 dan melaporkan bahwa Sultan Aceh sering menghadiri acara pembacaan Al-Qur'an di masjid. Meskipun demikian, di Asia Tenggara, mushaf tertua yang diketahui hingga kini adalah sebuah mushaf bertahun 1606 M, berasal dari Johor, Malaysia, yang kini terdapat di negeri Belanda. Di Indonesia sendiri, sepanjang yang diketahui, mushaf Al-Qur'an tertua adalah sebuah mushaf yang selesai ditulis pada hari Kamis, 21 Muharram 1035 H (23 Oktober 1625 M). Penyalinnya, seperti yang tercantum pada kolofon di akhir mushaf, adalah Abd as-Sufi ad-Din. Mushaf tersebut adalah milik Muhammad Zen Usman, Singaraja, Bali.

Penulisan dan penyalinan Mushaf Al-Qur'an di Nusantara biasanya disponsori oleh salah satu dari tiga pihak, yaitu kerajaan (kesultanan), pesantren, dan elite sosial. Oleh karena itu, pada zaman dahulu banyak Mushaf Al-Qur'an yang ditulis oleh para ulama dan *khatat* atas perintah raja atau sultan di suatu tempat, seperti di Kerajaan Islam Aceh, Demak, Gowa, Maluku, dan Bima. Dalam kaitan ini, peneliti LPMQ selama kurang lebih lima tahun telah melakukan penelitian dan sekaligus digitalisasi mushaf kuno Nusantara, baik yang berada di museum, masjid, pesantren, surau, kesultanan, hingga koleksi perorangan. Sekitar 400 an mushaf kuno Nusantara berhasil dikumpulkan dan didokumentasikan. Wilayah-wilayah yang menjadi tempat penelitian mencakup seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Aceh hingga Nusa Tenggara Timur. Mengingat banyaknya naskah yang

telah dikumpulkan dan diteliti, maka LPMQ merasa perlu menerbitkan buku yang berkaitan tentang mushaf kuno yang dalam penerbitannya kali ini dibuat berdasarkan wilayah. Edisi pertama ini memuat mushaf kuno wilayah Sumatera yang terdiri dari Aceh, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Jambi hingga Palembang.

Dalam buku ini peneliti mencoba menyampaikan deskripsi singkat dari sejumlah mushaf kuno yang diteliti mulai dari aspek kodikologis hingga tekstologis, dengan harapan buku ini bisa memberikan wawasan tentang warisan penting ulama, cendikia masa lalu dalam penulisan mushaf Al-Qur'an dan informasi tentang penulisan kitab suci Al-Qur'an yang memuat sejumlah ilmu dan pengetahuan berharga di dalamnya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang telah memberikan arahan dan petunjuk sehingga hasil penelitian ini bisa dibukukan dan bisa dibaca secara lebih luas oleh masyarakat. Kami ucapkan terima kasih juga kepada tim peneliti LPMQ yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik, dan semua pihak yang telah berkontribusi hadirnya buku ini ke tangan pembaca.

Jakarta, Oktober 2017

Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an



Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA



Kata Pengantar

Kajian tentang naskah kuno Nusantara belakangan banyak menarik perhatian dan kajian dari sejumlah kalangan, dosen, mahasiswa, tak terkecuali peneliti. Namun, peminatan kajian naskah kuno ini lebih terkonsentrasi pada kitab-kitab warisan ulama yang memang banyak menghasilkan karya di sejumlah bidang keilmuan seperti tasawuf, fiqh, teks khutbah, dan berbagai disiplin keilmuan lainnya. Tidak heran jika kajian tentang manuskrip Al-Qur'an kurang mendapat tempat dan perhatian. Teks Al-Qur'an tidak pernah berubah, dan tidak memberikan gambaran tentang dinamika sosial dan konteks yang menggambarkan masyarakat di mana karya itu muncul—demikian salah satu alasan yang dikemukakan. Padahal, manuskrip Al-Qur'an yang disalin oleh para ulama atau penulis profesional tersebut tidak hanya memuat teks Al-Qur'an yang dikatakan tidak berubah, tetapi juga mengandung hal lain yang mencerminkan budaya dan lokalitas suatu masyarakat.

Dalam mushaf kuno misalnya bisa dilakukan kajian tentang penggunaan rasm dan pemilihan qiraat tertentu juga bisa menjadi petunjuk tentang perkembangan Islam di suatu tempat. Model penjilidan juga memiliki ciri khas tertentu antara satu tempat dengan tempat lain. Penggunaan kertas, jenis tulisan, tinta, dan lain-lain, termasuk iluminasi, kerap mencerminkan suatu budaya dan lokalitas masyarakat tempat mushaf kuno itu disalin. Oleh karena itu, kajian tentang mushaf kuno, atau manuskrip Al-Qur'an, penting untuk dilakukan secara komprehensif seperti halnya naskah kuno lainnya. Di dalamnya banyak memuat informasi berharga, mulai dari aspek keilmuan yang bisa ditelusuri pada aspek teksnya, hingga aspek budaya yang bisa dilacak pada sisi kodikologisnya.

Berpijak pada kesadaran tersebut, sejak tahun 2011 hingga tahun 2015 peneliti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) berhasil melakukan dokumentasi dan penelitian mushaf kuno Nusantara mulai dari Aceh hingga Maluku, dan berhasil mengumpulkan sebanyak 400 lebih manuskrip Al-Qur'an. Hasil dokumentasi dan penelitian tersebut akan dipublikasikan dalam bentuk buku secara serial. Buku seri pertama, *Mushaf Kuno Nusantara: Pulau Sumatera* ini memuat mushaf koleksi Provinsi Aceh, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, dan Kepulauan Riau. Aspek yang dideskripsikan meliputi aspek teks seperti penggunaan rasm, tajwid, qiraat, dan lainnya, sedangkan aspek kodikologis yang dijelaskan meliputi penggunaan kertas, tinta, dan penjilidan.

Perlu disampaikan bahwa keberadaan mushaf di suatu provinsi sesungguhnya tidaklah menunjukkan bahwa mushaf tersebut asli dari provinsi tersebut, atau disalin di provinsi tersebut.



Migrasi mushaf—juga naskah-naskah lainnya—terjadi sejak dahulu hingga sekarang, karena berbagai hal: jual-beli, hadiah, pewarisan, dan lain-lain. Apalagi jika suatu mushaf telah menjadi koleksi museum atau perpustakaan. Lembaga publik seperti itu dapat mengakuisisi naskah dari mana saja. Oleh karena itu, untuk mengetahui asal usul suatu mushaf, perlu kajian lebih teliti terhadap berbagai aspek kodikologis, maupun ulumul-Qur'an.

Hadirnya buku ini diharapkan bisa membangkitkan gairah kajian manuskrip Al-Qur'an Nusantara yang sangat kaya, dan sekaligus bisa merawat dan menjaga mushaf tersebut sebagai benda cagar budaya yang harus dijaga dan dilestarikan dengan sebaik-baiknya.

Jakarta, Oktober 2017

Editor



Daftar Isi

Sambutan Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an	v
Kata Pengantar	vii
Pendahuluan: Khazanah Mushaf Kuno Nusantara	1
Peta Lokus dan Jumlah Mushaf Kuno Nusantara	7
Peta Penyebaran Mushaf Kuno di Nusantara Abad ke-18 dan 19 Masehi	8
Mushaf Kuno di Aceh	11
Mushaf Kuno di Sumatera Barat	27
Mushaf Kuno di Riau	57
Mushaf Kuno di Jambi	71
Mushaf Kuno di Sumatera Selatan	81
Mushaf Kuno di Kepulauan Riau	89



Daftar Singkatan

NO	PROVINSI	SINGKATAN
1	Aceh	AC
2	Sumatera Barat	SB
3	Riau	RI
4	Jambi	JA
5	Sumatera Selatan	SS
6	Kepulauan Riau	KR



Pendahuluan

Khazanah Mushaf Kuno Nusantara

Ali Akbar

Khazanah mushaf Nusantara cukup banyak, baik dalam koleksi Indonesia maupun luar negeri. Dapat diperkirakan bahwa mushaf merupakan naskah yang paling banyak disalin oleh masyarakat. Dibanding jenis naskah-naskah yang lain, mushaf Al-Qur'an memperoleh perhatian istimewa karena banyak dihias dengan beragam corak hiasan. Di pihak lain, seni naskah (*the art of the book*) sejauh ini tampaknya masih kurang mendapat perhatian dari para peminat kajian naskah Nusantara. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat mengisi kelangkaan tersebut, dan dapat menampilkan seni naskah Nusantara untuk dibandingkan dengan seni naskah dunia Islam lebih luas.

Kajian terhadap naskah-naskah Nusantara sejauh ini didominasi oleh para filolog—yang hanya mengkaji teks—bukan oleh peminat atau sejarawan seni. Oleh karena itu, khazanah seni naskah Nusantara masih cukup tersembunyi. Dalam hal iluminasi naskah-naskah Nusantara, sejak beberapa tahun terakhir telah menjadi perhatian sebagian sarjana dan telah menghasilkan sejumlah tulisan yang dimuat di dalam jurnal ilmiah. Meskipun demikian, berbagai aspek seni naskah Nusantara masih menunggu untuk penelitian lebih luas.

Aspek-aspek mushaf, baik menyangkut sejarah penulisannya, rasm, qiraat, terjemahan bahasa Melayu atau bahasa daerah lainnya, maupun sisi visualnya, yaitu iluminasi dan kaligrafi, masih belum banyak yang diungkap. Beberapa buku dan katalog pameran Al-Qur'an atau seni Islam hanya sedikit menyinggung mushaf-mushaf dari Asia Tenggara. Istilah “seni Islam” bahkan seakan-akan hanyalah merupakan warisan seni dari kawasan Afrika Utara, Turki, Asia Tengah, Iran, dan India. Dalam perbincangan seni Islam, wilayah Nusantara masih sering diabaikan, seakan-akan belum dianggap sebagai bagian yang sah, atau sesuatu penting, dari Dunia Islam.

Menelusuri Mushaf dalam Berbagai Katalog dan Lembaga

Beberapa katalog telah menyebutkan mengenai keberadaan naskah Al-Qur'an. Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurahman dalam *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-*

naskah Indonesia Sedunia (Jakarta: École française d'Extrême-Orient dan Yayasan Obor Indonesia, 1999), dalam bagian naskah-naskah berbahasa Arab, mencatat adanya sejumlah lembaga yang menyimpan Al-Qur'an, yaitu di antaranya Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, Jakarta, Museum Negeri Provinsi Jawa Barat “Sri Baduga”, Bandung, Istana Kesultanan Ternate, Mesjid Pulau Penyengat, Museum Negeri Provinsi Sumatra Barat “Adityawarman”, dan lain-lain.

Di Jakarta, Toko Buku Walisongo/Yayasan Masagung, Jakarta, beberapa tahun lalu memajang 5 naskah. Pada tahun 1995 yayasan ini mengoleksi sekitar 25 naskah, dan dipamerkan pada Festival Istiqlal II pada 1995. Naskah-naskah tersebut dewasa ini tidak jelas lagi keberadaannya. Sementara, “Museum Al-Qur'an” di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta Selatan, saat ini menyimpan 12 naskah.

Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo mencatat bahwa museum ini menyimpan 6 naskah. Mushaf-mushaf tersebut dibuat pada pertengahan abad ke-19, dan dua di antaranya ditulis tahun 1885-1895. Sementara dalam jilid 2, Kraton Yogyakarta tercatat menyimpan 4 naskah.

Sejumlah naskah Qur'an juga dicatat dalam Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat, Koleksi Lima Lembaga (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan École française d'Extrême-Orient, 1999), yaitu Museum Pangeran Geusan Ulun, Sumedang, 7 naskah; EFEO Bandung, 4 naskah, di samping 7 naskah lain berisi petikan Qur'an dan juz Amma. Namun kini keberadaan sebagian koleksi ini tidak jelas lagi, karena ada perubahan kelembagaan dan sebab lainnya.

Di Eropa, kecuali Belanda, naskah Qur'an tidak terlalu banyak. Hal ini sebagai akibat dari kajian mereka yang selalu terfokus pada bahasa dan sastra, sejak abad ke-17 maupun sesudahnya. Para peminat naskah juga lebih banyak mengumpulkan naskah-naskah sastra dan sejarah. Tidak ada Al-Qur'an Nusantara dalam naskah-naskah Raffles, Mackenzie, dan Farquhar pada awal abad ke-19, demikian pula dalam naskah-naskah Wilkinson, Winstedt, dan Maxwell pada awal abad ke-20. Di seluruh Inggris, sebelum tahun 1995 hanya terdapat 4 buah mushaf Nusantara. British Library hanya menyimpan dua buah Qur'an dari Asia Tenggara, yang diperoleh John Crawfurd selama kekuasaan administratif Inggris di Jawa (1811-1815) (Gallop 2002: 237). Baru sejak tahun 1996 British Library memperoleh sekitar 7 buah mushaf lagi, dua di antaranya dari Aceh.

Di Belanda, keadaannya agak berbeda. Menurut katalog Voorhoeve (1980), di Belanda tercatat ada 32 mushaf lengkap, di samping terdapat 41 jilid terpisah bagian-bagian teks Qur'an, dan sekitar 20 naskah lain yang memuat bagian-bagian tertentu dari teks Qur'an. Sedangkan di Prancis, menurut katalog Deroche, terdapat lima buah mushaf tersimpan di Bibliotheque Nationale. Di Jerman, setidaknya-tidaknya terdapat satu buah mushaf dari Jawa, tersimpan di Staatsbibliothek zu Berlin.



Adapun di Australia, beberapa mushaf dilaporkan terdapat di sebagian universitas dan perpustakaan negara. Di samping jumlah yang terbatas itu, seorang kolektor di Adelaide memiliki sekitar 50 naskah keagamaan dari Madura yang ia beli di Bali. Dari naskah-naskah tersebut, 25 di antaranya mushaf, 3 buah dengan bahan kertas kulit kayu, dan 3 buah lainnya merupakan cetakan.

Di Malaysia, perhatian terhadap naskah cukup besar, terutama sejak sekitar dua atau tiga dasawarsa belakangan ini, dengan pendirian Pusat Manuskrip Melayu di Perpustakaan Negara Malaysia pada tahun 1985, dan dalam waktu yang sama, pendirian Islamic Arts Museum Malaysia (IAMM). Koleksi naskahnya diperoleh terutama melalui pembelian, sebagian di antaranya dari Indonesia. Pusat Manuskrip Melayu menyimpan 40 mushaf, sementara IAMM juga dilaporkan menyimpan banyak sekali mushaf, kebanyakan berasal dari Patani dan Terengganu. Lembaga yang juga menyimpan mushaf adalah Museum Al-Qur'an Melaka. Museum ini pada tahun 2008 memajang 13 mushaf, sebagian di antaranya merupakan milik pribadi yang dititipkan di museum ini.

Museum Seni Asia yang merupakan bagian dari Universiti Malaya, Kuala Lumpur mengoleksi dua buah mushaf, dengan ciri Aceh dan Patani. Sedangkan Museum Negeri Terengganu mengoleksi 10 mushaf, sebagian beriluminasi sangat indah, berasal dari Kesultanan Terengganu. Sebagian koleksi mushaf itu tidak lengkap.

Sedikit ke arah utara, Museum Negeri Kelantan menyimpan sebuah mushaf dari kertas dluwang, dan melihat ciri fisiknya sangat mungkin berasal dari Jawa. Kandis Resource Centre, di desa tepi pantai Kelantan, milik perajin ternama Almarhum Nik Rasyiddin, menyimpan 3 buah mushaf Patani. Sementara, di bagian timur Malaysia, Museum Seni Islam Sarawak di Kuching mengoleksi 5 buah mushaf. Sangat mungkin kini koleksinya telah bertambah, karena pada tahun 2008 museum ini tengah bernegosiasi dengan sebuah toko di Jakarta yang menjual mushaf kuno.

Di Malaysia, mushaf Al-Qur'an tidak hanya dikoleksi oleh lembaga pemerintah dan swasta, namun juga berada di tangan pribadi. Seorang kolektor naskah yang rajin keluar-masuk kampung memburu naskah mengoleksi paling kurang 9 mushaf, sebagian di antaranya berciri Aceh.

Sementara itu, di Brunei Darussalam, Balai Pameran Islam Hassanal Bolkiah, Bandar Seri Begawan, mengoleksi sejumlah mushaf Nusantara. Lembaga ini pada tahun 2008 menyimpan seluruhnya 231 naskah keagamaan dari berbagai negeri Islam, 135 di antaranya mushaf. Dari jumlah tersebut, berdasarkan ciri fisiknya dapat diidentifikasi 15 di antaranya merupakan mushaf Nusantara, sebagian dengan kertas dluwang yang biasanya berasal dari Jawa.

Di kawasan Asia Tenggara, dewasa ini Indonesia tetaplah merupakan “gudang” naskah mushaf yang paling banyak, yang dimiliki baik oleh pribadi, museum, perpustakaan, masjid,



maupun pesantren. Berdasarkan uraian keberadaan naskah Al-Qur'an seperti digambarkan di atas, disertai dengan data lainnya, sementara ini dapat diinventarisasi 1101 mushaf kuno dari dalam dan luar negeri, yaitu 1075 berupa manuskrip, 26 berupa cetakan litografi dari Palembang dan Singapura. Tentu saja angka tersebut masih bersifat sementara, dan terus bertambah sesuai dengan perkembangan temuan koleksi baru, baik koleksi lembaga maupun perorangan. Diperkirakan masih banyak koleksi mushaf di berbagai daerah yang belum tercakup dalam inventarisasi ini.

Penyalinan Mushaf

Penyalinan Al-Qur'an di Nusantara diperkirakan telah berlangsung sejak awal kedatangan Islam di kawasan ini, atau setidaknya akhir abad ke-13, ketika Pasai menjadi kerajaan pertama di Nusantara yang memeluk Islam secara resmi. Meskipun demikian, mushaf Nusantara tertua yang diketahui sampai saat ini diperoleh di Johor pada tahun 1606 (Riddell 2002). Mushaf tersebut adalah koleksi Perpustakaan Kota Rotterdam, Belanda.

Penyalinan mushaf secara tradisional berlangsung sampai akhir abad ke-19 yang berpusat di berbagai kota atau wilayah penting masyarakat Islam masa lalu, seperti Aceh, Sumatera Barat, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Madura, Lombok, Samarinda, Makassar, Bone, dan Ternate. Warisan penting masa lampau tersebut kini tersimpan di berbagai perpustakaan, museum, pesantren, ahli waris, dan kolektor.

Sejarah Islam menunjukkan bahwa para penyokong seni Islam, termasuk yang terpenting mushaf, adalah para raja atau elite penguasa. Keterlibatan para raja dan khalifah dalam penyalinan mushaf telah menjadi tradisi kerajaan-kerajaan Islam, dan mereka selalu menjadi pelindung yang paling penting. Di Indonesia demikian pula, para sultan atau bangsawan menjadi pemrakarsa penyalinan mushaf, seperti di Palembang, Surakarta, Yogyakarta, dan lain-lain.

Penyalinan Al-Qur'an yang disponsori oleh kerajaan pada umumnya indah, baik dari segi kaligrafi maupun iluminasinya. Iluminasinya sering berlatarkan emas, dengan penggarapan detail yang baik, mementingkan segi keindahan mushaf. Sementara, mushaf yang disalin oleh masyarakat Islam pada umumnya, termasuk kalangan pesantren, bersifat sederhana, bahkan terkadang amat sederhana. Mushaf bagi kalangan ini adalah untuk dibaca atau untuk keperluan pengajaran. Oleh karena itu, baik kertas, iluminasi maupun kaligrafinya cukup sederhana, seperti terlihat pada 12 naskah Al-Qur'an berkode AW (Abdurrahman Wahid) koleksi Perpustakaan Nasional RI yang diperkirakan dari khazanah pesantren.

Kaidah kaligrafi kursif yang telah menjadi tradisi panjang di Timur Tengah agaknya kurang memperoleh perhatian besar dari para penyalin Nusantara, dan secara umum tidak berpengaruh kuat terhadap kaligrafi aksara Arab di Nusantara. Gejala ini memperlihatkan

bahwa ada perbedaan penggunaan tulisan Arab: jika di Timur Tengah tulisan Arab merupakan suatu kesenian yang terus dikembangkan, di Nusantara tulisan Arab digunakan terutama untuk kebutuhan fungsional, yaitu menyalin kitab keagamaan, administratif, dan keperluan fungsional lainnya.

Sesuatu yang unik dalam kaligrafi mushaf Nusantara adalah “kaligrafi floral”, suatu komposisi kaligrafi yang hurufnya distilisasi menyerupai bentuk floral, sesuai dengan motif iluminasi yang mengitarinya. Kreativitas lokal tersebut melekat dalam karakter “kaligrafi floral” dengan ragam bentuk yang kaya. Karakter kaligrafi tersebut dibuat dan dikembangkan, dalam penyalinan mushaf, oleh para iluminator mushaf, yang dikerjakan bersamaan dengan pembuatan iluminasinya. Selain kaligrafi floral, ada pula kecenderungan peng gayaan lain, seperti tampak dalam mushaf dari Aceh, dengan ekspresi huruf yang bersifat bebas. Pengembang corak ini pun adalah para iluminator mushaf. Kajian lebih lanjut dalam kaligrafi Nusantara, yang tidak tercakup dalam makalah ini, perlu dilakukan terhadap kaligrafi dalam 'surat-surat emas' kerajaan, karya-karya arsitektur, batu nisan, dan tekstil. Di sisi lain, gaya tulisan yang mempunyai ciri khas adalah Banten. Terdapat dua gaya tulisan Naskhi khas Banten.

Mushaf Nusantara lebih banyak mengembangkan ragam hias floral daripada geometris dan memiliki pola pokok iluminasi yang beragam. Sementara, mushaf Timur Tengah banyak memakai unsur ragam hias geometris, di samping tentu saja floral. Perbedaan-perbedaan ciri tersebut menunjukkan kekayaan kultural bangsa Indonesia dalam hal ragam hias. Gaya iluminasi yang menonjol, dengan kekhasannya sendiri, adalah gaya Terengganu, Patani, Aceh, dan Sulawesi Selatan. Dengan keunikannya sendiri, kekayaan bentuk kaligrafi dan iluminasi naskah Nusantara merupakan inspirasi dan sumbangan yang berarti bagi khazanah seni dunia Islam.*

Daftar Pustaka

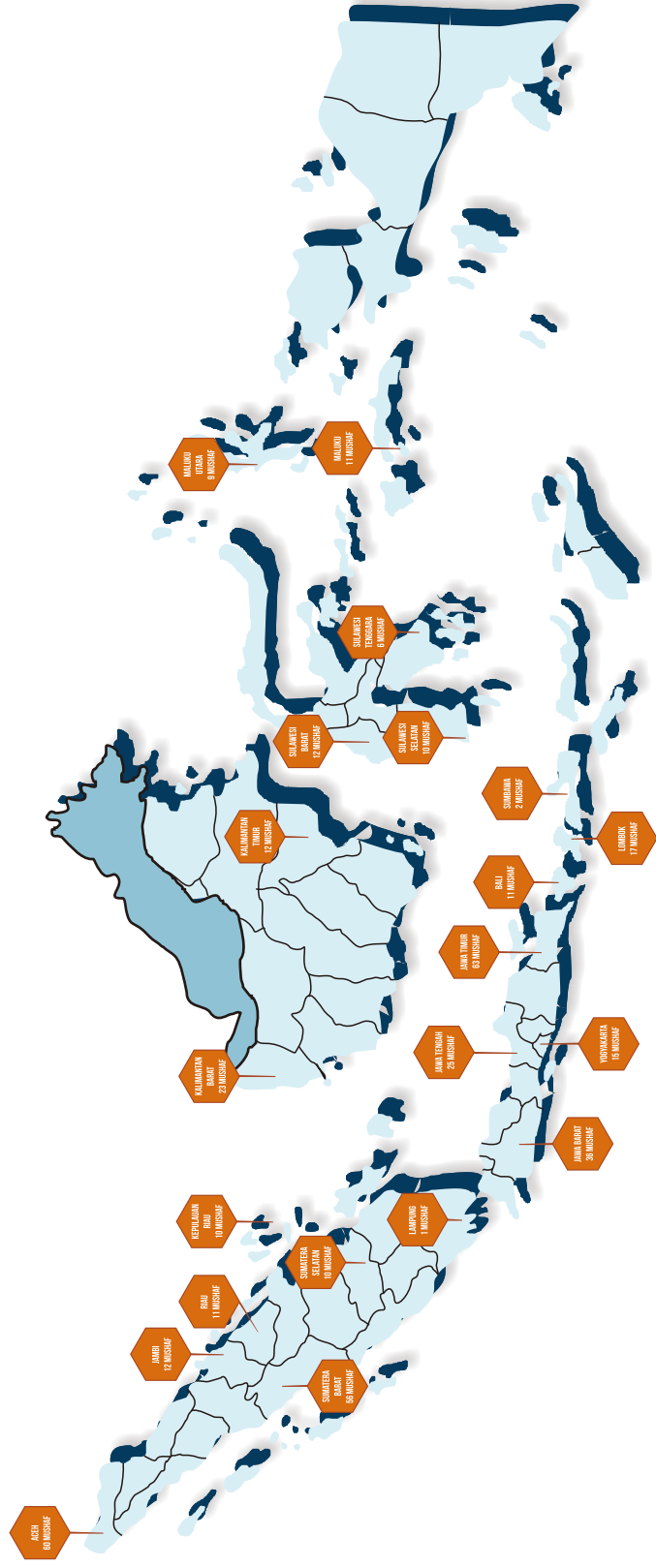
- Akbar, Ali. 2004. “Menggali Khazanah Kaligrafi Nusantara: Telaah Ragam Gaya Tulisan dalam Mushaf Kuno”. *Lektur*, 2 (1): 57-72.
- . 2006. “Beberapa Aspek Mushaf Kuno Indonesia”. *Dialog* No. 61, Th. XXIX: 78-93.
- Bafadal, Fadhal AR dan Rosehan Anwar. 2005. *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Behrend, T.E. 1996. “Textual Gateways: The Javanese Manuscript Tradition” dalam Ann Kumar and John H. McGlynn. 1996. *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*. Jakarta: Lontar Foundation - New York and Tokyo: Weatherhill, Inc.
- . 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia - Ecole française d'Extrême-Orient.
- Berg, L.W.C. van den, and R. Friederich. 1873. *Codicum Arabicorum in Bibliotheca Societatis Artium et*

- Scientiarum quae Bataviae floret asservatorum catalogum*. Batavia: Bruining et Wijt; Hagae Comititis: M. Nijhoff.
- Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurrahman. 1999. *Khazanah Naskah*. Jakarta: Ecole française d'Extrême-Orient dan Yayasan Obor Indonesia.
- Derman, M. Ugur. 1998. *Letters in Gold: Ottoman Calligraphy from the Sakip Sabanci Collection, Istanbul*. New York: The Metropolitan Museum of Art.
- Gallop, Annabel Teh. 2002. "Seni Hias Manuskrip Melayu," dalam *Warisan Manuskrip Melayu*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- . 2004. "Seni Mushaf di Asia Tenggara" (terj. Ali Akbar). *Lektur*, 2 (2).
- . 2005. "The Spirit of Langkasuka? Illuminated Manuscripts from the East Coast of the Malay Peninsula." *Indonesia and The Malay World*, Vol. 33, No. 96.
- . 2014. "The Art of the Qur'an in Java", *Suhuf*, 5 (2): 215-229.
- Gallop, Annabel Teh, and Ali Akbar. 2006. "The Art of the Qur'an in Banten: Calligraphy and Illumination." *Archipel* 72.
- Kumar, Ann. 2008. *Prajurit Perempuan Jawa*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Reid, Anthony. 1992. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ricklefs, MC. 2007. *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions c. 1830-1930*, Singapore: NUS Press..
- Riddell, Peter G. 2002. "Rotterdam MS 96 D 16: The Oldest Known Surviving Qur'an from The Malay World", *Indonesia and the Malay World*, 30 (86).
- Ronkel, Ph.S. van. 1913. *Supplement to the catalogue of the Arabic manuscripts preserved in the Museum of the Batavia Society of Arts and Sciences*. Batavia: Albrecht.
- Safadi, Yasin Hamid. 1978. *Islamic Calligraphy*. London: Thames and Hudson.
- Voorhoeve, P. 1980. *Handlist of Arabic Manuscript in the Library of the University of Leiden and other Collections in the Netherlands*. (2nd Enlarged Ed.) The Hague: Leiden University Press.



Lokus dan Jumlah Mushaf Kuno Nusantara

Hasil Penelitian Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an



PENYEBARAN MUSHAF KUNO DI NUSANTARA ABAD KE-18 HINGGA 19 MASEHI

Mushaf Aceh



Mushaf Riau



Mushaf Kep. Riau



Mushaf Banten



Mushaf Kalimantan



Mushaf Sumatera Barat



Mushaf Jambi



Mushaf Sumatera Selatan



Mushaf DKI Jakarta



Mushaf Jawa Barat



Mushaf Jawa Timur



an Barat

Mushaf Kalimantan Timur

Mushaf Sulawesi Selatan

Mushaf Maluku Utara

Mushaf Maluku



Tengah

Mushaf Yogyakarta

Mushaf Jawa Timur

Mushaf Bali

Mushaf Sulawesi Selatan

PETA DAERAH ISTIMEWA ACEH



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَا يُدْرِكُهُ
الْأَبْصَارُ هُوَ الَّذِي يُخَوِّفُ
مَنْ يَشَاءُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ
أَمْرًا وَمَنْعًا
وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ
أَمْرًا وَمَنْعًا
وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ
أَمْرًا وَمَنْعًا
وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ
أَمْرًا وَمَنْعًا





MUSHAF KUNO DI *Aceh*

Aceh memiliki sejarah keislaman yang panjang. Menurut Hamka, Islam sudah ada di tanah ini sejak abad ke-7 Masehi. Sedangkan menurut Snouck Hugronje, kehadiran Islam di bumi Aceh ditandai dengan berdirinya Kesultanan Samudra Pasai pada abad ke-13 Masehi. Terlepas dari beberapa teori yang menjelaskan keislaman Aceh, yang pasti, sejarah keislaman wilayah ini terbilang panjang. Tidak heran jika terdapat banyak manuskrip keislaman, termasuk di antaranya adalah mushaf Al-Qur'an yang ditulis oleh para ulama atau cendeki Islam pada masa itu. Di antara tempat yang menyimpan mushaf kuno di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam adalah Museum Negeri Aceh.

Museum Aceh didirikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda, yang pemakaiannya diresmikan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh Jenderal H.N.A. Swart pada tanggal 31 Juli 1915. Pada waktu itu bangunannya berupa sebuah bangunan Rumah Tradisional Aceh (Rumoh Aceh). Bangunan tersebut berasal dari Paviliun Aceh yang ditempatkan di arena Pameran Kolonial (De Koloniale Tentoonstelling) di Semarang pada tanggal 13 Agustus - 15 November 1914. Mushaf kuno (manuskrip Al-Qur'an) yang terdapat di Museum Negeri Aceh ini seluruhnya berjumlah 23 mushaf, namun dalam buku ini yang dideskripsikan sebanyak 13 mushaf.



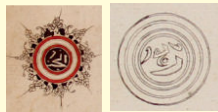
Illuminasi pada halaman tengah mushaf AC 1

MUSHAF AC 1

Mushaf ini berukuran 21,5 x 33 cm, sementara bidang teksnya berukuran, 12 x 20,5 cm. Halaman keseluruhan berjumlah 776 dan per juz terdiri antara 29 hingga 31 halaman. Setiap halamannya terdiri dari 14 baris. Keadaan mushaf ini masih lengkap dari Surah al-Fātihah hingga surah an-Nās walaupun beberapa bagian, seperti bagian depan dan belakang ada yang di makan serangga. Sampul terbuat dari bahan kulit dengan kondisi agak berjamur. Tinta yang digunakan pada bagian dalam ada empat: merah, hitam, kuning, dan biru. Tinta hitam untuk tulisan teks Al-Qur'an, tinta merah digunakan untuk menandai hukum mad wajib dan mad jaiz dan tanda tajwid seperti (ف) untuk bacaan ikhfa', huruf (ظ) untuk pertanda bacaan idzhar dan seterusnya. Sedangkan warna kuning untuk membuat bulatan penanda ayat, warna kuning juga digunakan untuk pelengkap dalam iluminasi seperti terdapat pada surah al-Fātihah dan awal surah al-Baqarah serta warna pada bingkai ayat pada tiap halaman.

Illuminasi pada mushaf ini mengambil bentuk floral dengan motif bunga mirip dengan bunga kembang sepatu.

Sementara rasm yang digunakan adalah rasm imlai. Namun, penggunaan rasm ini tidak konsisten diterapkan, sebab pada penulisan lafaz tertentu seperti *ṣalāh*, yang digunakan adalah rasm usmani, demikian halnya dengan lafaz-lafaz yang memiliki kemiripan rasm. Tidak ada penandaan waqaf di mushaf ini, yang ada adalah penandaan awal juz, tanda *sumun*, *rubu'*, dan *nisf* yang difungsikan untuk pembagian mushaf dalam setiap juznya.



Penanda Juz dan hizb mushaf AC 1



Illuminasi pada halaman awal mushaf AC 1

MUSHAF AC 2

Sama dengan mushaf sebelumnya, mushaf kedua ini disimpan di Museum Negeri Aceh. Mushaf ini berukuran 20 x 30 cm, dengan ukuran bidang 10 x 20 cm. Jumlah halaman per juz antara 28 - 30 halaman. Setiap halaman terdiri dari 13 baris. Keadaannya masih utuh, lengkap dari Surah al-Fātihah hingga surah an-Nās. Demikian halnya dengan sampul depan dan belakang. Tinta yang digunakan untuk tulisan mushaf adalah hitam, merah dan biru, sementara untuk iluminasi, seperti iluminasi awal surah dan akhir surah, ada tambahan warna biru dan kuning. Untuk bagian tulisan, tinta hitam digunakan untuk menulis teks ayat, sementara tinta merah untuk penandaan ayat, hukum tajwid seperti (ف) untuk bacaan ikhfa', huruf (ظ) untuk pertanda bacaan idzhar, mad wajib dan mad jaiz serta untuk penjelasan qiraat yang berada di pias naskah.

Selain tinta merah, untuk penanda mad wajib dan mad jaiz ditambah tinta biru. Tinta biru juga digunakan untuk penulisan qiraat lainnya yang dicantumkan di luar kotak teks Al-Qur'an.

Tulisan mushaf ini menggunakan rasm imlai. Namun, penggunaan rasm ini tidak seluruhnya diterapkan, sebab pada penulisan lafaz *ṣalāh*, yang digunakan adalah rasm usmani, demikian halnya dengan lafaz-lafaz yang memiliki kemiripan rasm. Iluminasi bisa dijumpai pada pembukaan surah al-Fātihah, surah al-Baqarah, di pertengahan Al-Qur'an dan juga terdapat di penghujung surah al-Falaq dan an-Nās. Sama dengan sebelumnya, iluminasi ini memiliki motif floral, namun hiasan pada iluminasi ini lebih padat dan rumit ketimbang mushaf yang pertama. Penandaan juz lebih berwarna dan bermotif daripada mushaf pertama, begitu juga dengan tanda *sumun*, *rubu'*, dan *niṣf*.



Beberapa bentuk *hizb* pada mushaf AC 2



Penjelasan *qiraah* riwayat selain Hafṣ dari Imam 'Aṣim pada bagian tepi mushaf



Iluminasi pada halaman awal mushaf AC 2



Iluminasi pada halaman tengah mushaf AC 2



Iluminasi pada halaman akhir mushaf AC 2



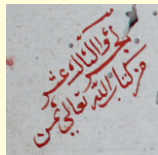
Mushaf AC 2



MUSHAF AC 3

Tidak seperti mushaf lainnya, mushaf ini sudah tidak utuh lagi. Mushaf ketiga ini berukuran 32 x 22 cm, dengan ukuran bidang teks 20 x 13 cm. Mushaf ini tidak lengkap karena lima juz bagian awal sudah tidak ada. Beberapa bagian dari mushaf ini tidak utuh. Berkaitan dengan tulisan, mushaf ini terdiri dari 15 baris pada setiap halamannya, dan setiap juznya terdiri dari 35 - 36 halaman. Tinta yang digunakan untuk tulisan mushaf hitam dan merah, termasuk untuk iluminasi awal surah dan akhir surah. Untuk bagian tulisan, tinta hitam digunakan untuk menulis teks ayat, sementara tinta merah untuk penandaan ayat, hukum tajwid seperti mad jaiz dan mad wajib, serta tanda waqaf. Perpaduan merah dan hitam juga digunakan untuk penulisan tanda akhir ayat yang ditandai dengan titik warna hitam dibalut dengan lingkaran berwarna merah.

Tulisan mushaf ini menggunakan rasm imlai. Namun, penggunaan rasm ini tidak diterapkan seluruhnya pada mushaf. Iluminasi bisa dilihat pada bagian tengah Al-Qur'an yaitu awal juz 16 dan di penghujung mushaf, yaitu surah al-Falaq dan an-Nās. Penulisan tanda *sumun*, *rubu'*, dan *nişf* menggunakan tinta hitam dan diberi tanda lingkaran biasa. Penandaan awal juz dibuat menggunakan tinta merah dan diberi kotak pada awal ayatnya untuk membedakan dengan teks-teks selanjutnya.



Bentuk *khat* setiap penanda awal juz pada mushaf AC 3



Beberapa tanda tajwid pada mushaf AC 3



Iluminasi pada halaman akhir mushaf AC 3



Contoh halaman tanpa iluminasi mushaf AC 3

MUSHAF AC 4

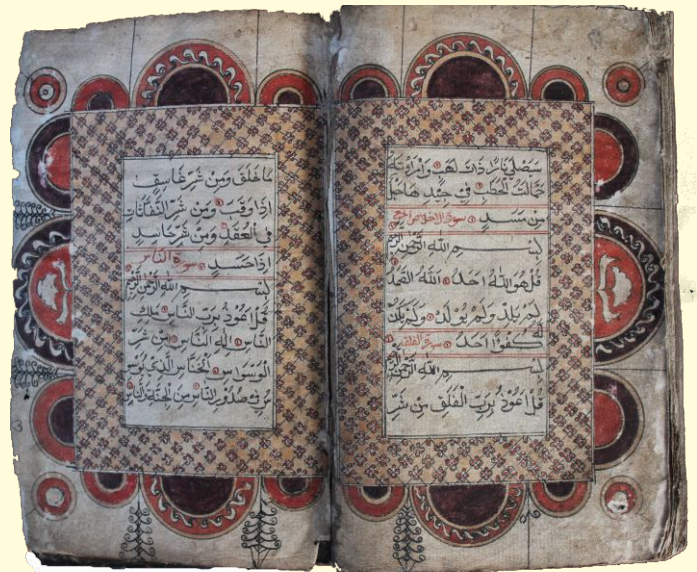
Mushaf ini terbilang kecil terutama jika dibandingkan dengan mushaf lain pada umumnya. Ukuran mushaf ini 22 x 12 cm, dengan bidang teks 8 x 15 cm. Jumlah baris untuk setiap halaman 15 baris, dan satu juz terdiri sekitar 24-25 halaman. Mengenai kelengkapan mushaf, hanya surah al-Fātihah yang tidak terdapat pada mushaf ini. Tinta yang digunakan untuk tulisan mushaf adalah hitam dan merah, termasuk untuk iluminasi, seperti iluminasi di bagian awal mushaf dan di akhir surah. Tinta hitam sendiri digunakan untuk menulis tulisan ayat, sementara tinta merah untuk penandaan ayat, hukum tajwid seperti mad

jaiz dan mad wajib, serta tanda waqaf (berhenti).

Manuskrip ini menggunakan rasm imlai. Namun, penggunaan rasm ini tidak terlihat di seluruh mushaf, sebab pada penulisan lafaz seperti *ṣalāh*, yang digunakan adalah rasm usmani, demikian halnya dengan lafaz-lafaz serupa. Iluminasi bisa dijumpai pada surah al-Baqarah dan pada lembar akhir yang diisi empat surah terakhir. Motif iluminasi yang digunakan adalah motif floral dan kembang-kembang. Selain itu, pada mushaf ini juga terdapat tanda juz, *sumun*, *rubu'*, dan maqra.



Iluminasi pada halaman awal mushaf AC 4



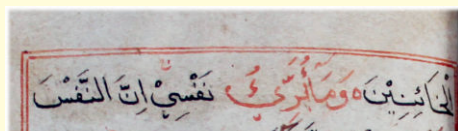
Iluminasi pada halaman akhir mushaf AC 4



Beberapa tanda tajwid pada mushaf AC 4, (mim) iqlab, (nun) izhar, tanda mad jaiz dan mad wajib menggunakan tanda yang sama seperti bendera



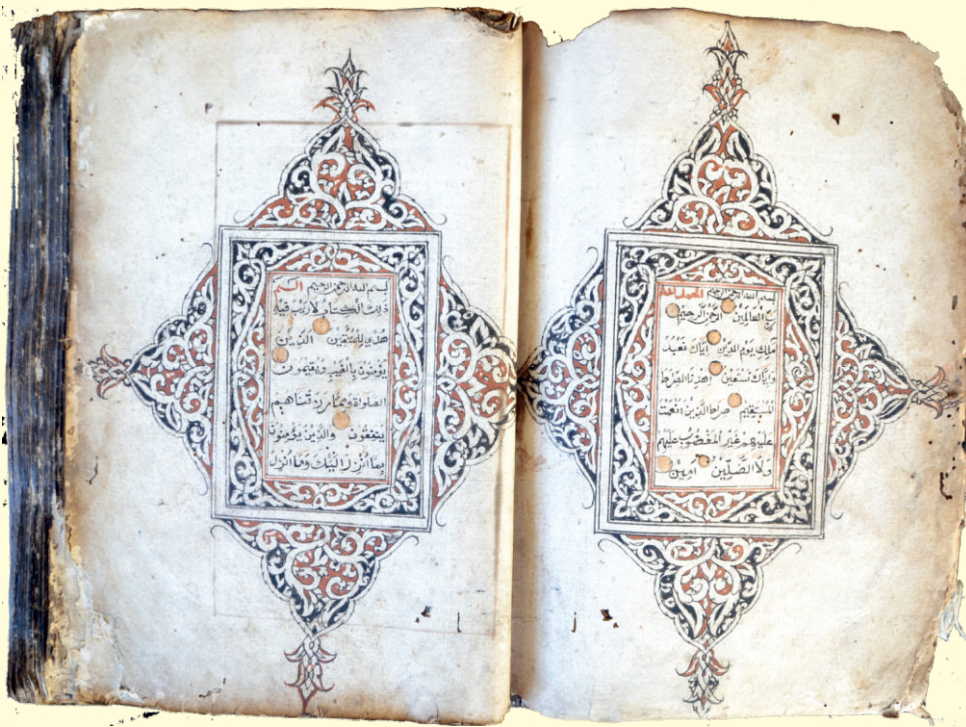
Beberapa tanda waqaf.



Penanda awal juz



Halaman tanpa iluminasi



Iluminasi pada halaman mushaf AC 5



Sampul mushaf AC 5

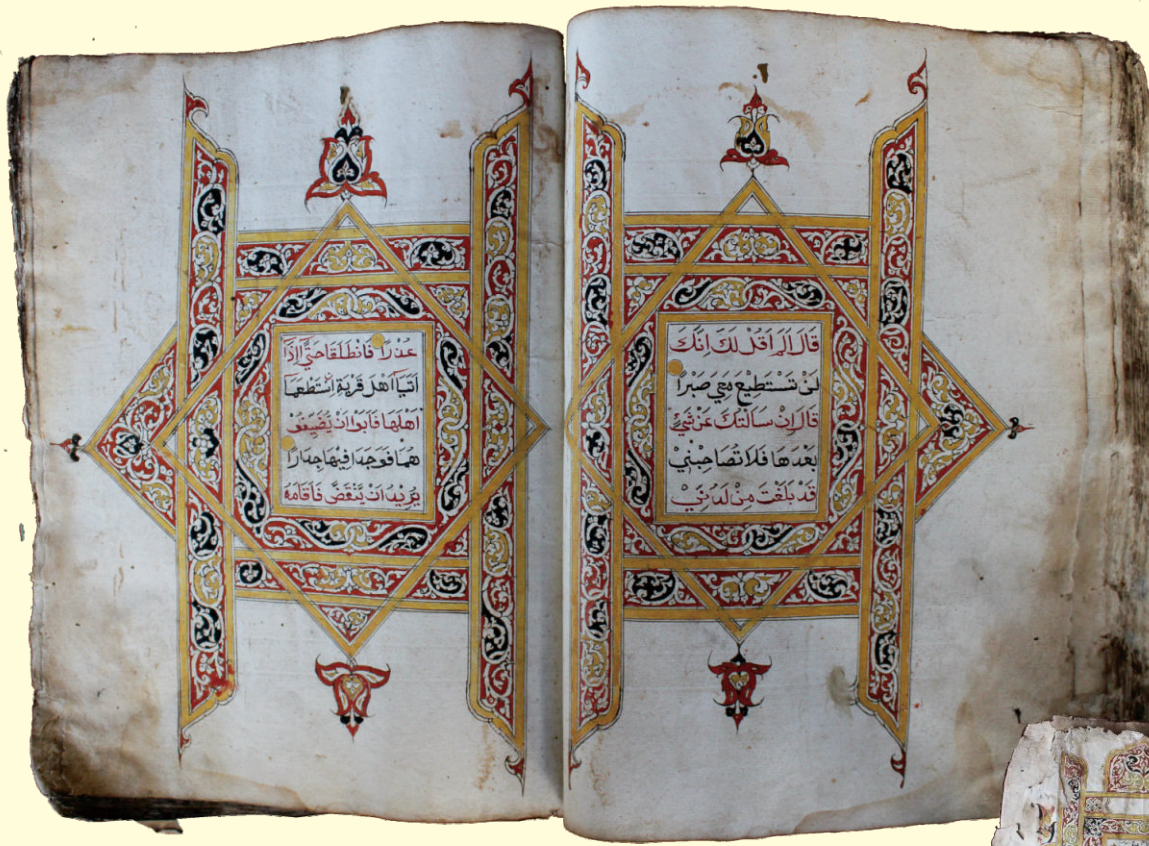
MUSHAF AC 5

Mushaf ini berukuran 32 x 24 cm, dan bidang teks 22,5 x 12,5 cm. Setiap juznya rata-rata terdiri dari 17 – 18 halaman, dan masing-masing halaman terdiri dari 15 baris. Namun keadaan fisiknya kurang baik karena halaman awal tampak terlihat hanya setengah halaman (pada surah Al-Fātihah) dan pada bidang luar teks nampak sudah termakan kutu. Rasm yang digunakan pada mushaf ini adalah rasm imlai, dengan penerapan yang tidak konsisten. Untuk qiraat, mushaf ini menggunakan qiraat Hafṣ dari Imam 'Aṣim sebagaimana umumnya mushaf kuno Nusantara lainnya. Tinta yang dipakai hitam, merah, dan kuning. Tinta hitam digunakan untuk menulis teks utama, tinta merah untuk penandaan mad wajib dan mad jaiz serta penulisan ayat pada awal juz, sementara tinta kuning sebatas digunakan untuk pelengkap pada iluminasi seperti di bagian pembuka surah dan pada penulisan tanda akhir ayat.

Iluminasi dengan motif floral pada mushaf ini bisa ditemukan pada awal surah al-Fātihah dan al-Baqarah (di awal mushaf), di tengah serta di akhir yang ditutup dengan surah al-Fātihah dan surah an-Nās di bagian akhir. Mushaf ini juga sudah memiliki tanda *sumun*, *rubu'*, dan *niṣf* yang sebagian ditandai dengan tinta kuning dan sebagian hanya bertuliskan biasa dengan tinta hitam. Mushaf ini tidak memiliki kolofon sehingga tidak bisa diketahui secara persis penyalin atau penulis dan tahun penulisan mushaf.



Terdapat halaman kosong pada akhir mushaf AC 5 dengan iluminasi



Illuminasi pada halaman tengah mushaf AC 6



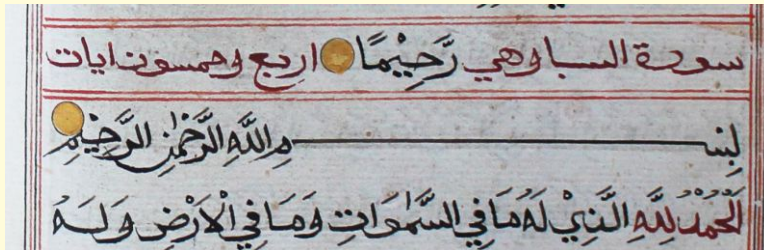
Penanda hizb mushaf AC 6



Penanda ayat mushaf AC 6



Illuminasi pada halaman awal mushaf AC 6

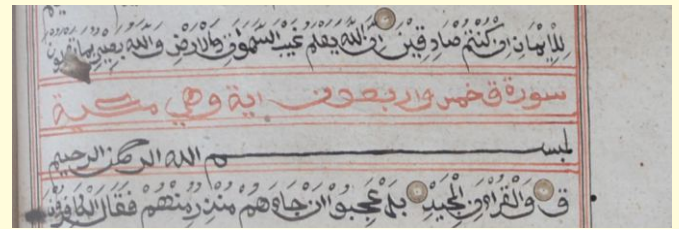
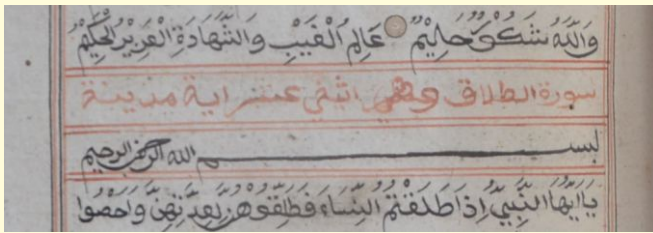


MUSHAF AC 6

Mushaf ini berukuran 32 x 22 cm dengan ukuran bidang teks, 13 x 22,5 cm. Mushaf ini masih terlihat lengkap meskipun di beberapa bagiannya sudah termakan kutu. Tinta yang digunakan dalam mushaf ini hitam, merah dan kuning. Tinta hitam digunakan untuk teks Al-Qur'an, merah untuk penanda tajwid seperti mad wajib dan mad jaiz serta beberapa hukum tajwid lainnya seperti idgam, izhar dan lainnya; sementara warna kuning dipakai untuk tanda akhir ayat.

Rasm yang digunakan rasm imlai, dan sebagian Usmani. Setiap halaman terdiri dari 15 baris dan setiap juz kurang lebih terdiri dari 19 - 20 halaman. Sama dengan mushaf sebelumnya, tinta yang digunakan hitam dan

merah; hitam untuk tulisan teks, dan merah untuk penandaan bacaan seperti ayat dan beberapa hukum tajwid. Selain perwarnaan merah pada tanda tajwid seperti mad wajib dan mad jaiz, iqlab, idgam, dan lain-lain, pewarnaan merah juga digunakan untuk menandakan awal ayat setelah *sumun*, *rubu'*, dan *nisf*. Illuminasi bisa dilihat di awal mushaf (surah al-Fatihah dan awal Surah al-Baqarah), dan di bagian tengah (awal juz 16) dengan motif yang berbeda antara iluminasi bagian tengah dengan bagian awal.



MUSHAF AC 7

Mushaf ini berukuran 23 x 33 cm, sementara bidang teksnya berukuran, 13 x 23 cm. Jumlah halaman per juz terdiri antara 17 hingga 18 halaman. Setiap halamannya terdiri dari 17 baris. Keadaan mushaf ini masih lengkap dari Surah al-Fātihah hingga surah an-Nās walaupun pada sebagian halaman, khususnya bagian depan dan belakang banyak yang berlubang (seperti dimakan serangga). Sampul terbuat dari bahan kulit dengan kondisi sudah berjamur. Tinta yang digunakan untuk bagian dalam merah, hitam, dan kuning. Tinta hitam untuk tulisan teks Al-Qur'an, tinta merah digunakan untuk menandai awal juz baik dalam teks ataupun di luar teks.

Sedangkan warna kuning untuk membuat bulatan penanda ayat, untuk pelengkap dalam iluminasi seperti terdapat pada surah al-Fātihah dan awal surah al-Baqarah serta di bagian bingkai ayat pada tiap halaman. Iluminasi ini mengambil bentuk floral atau bunga. Sementara rasm yang

digunakan adalah rasm imlai. Manuskrip ini tidak memiliki tanda waqaf, namun memiliki tanda *sumun*, *rubu'*, *nisf*, dan penandaan di setiap awal juz.



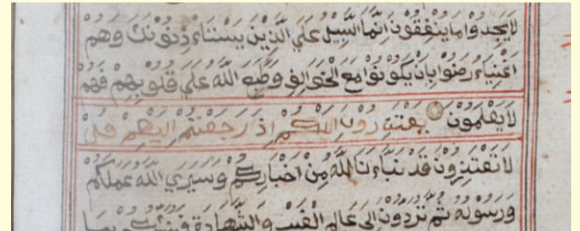
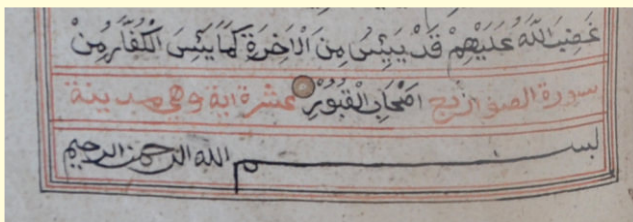


MUSHAF AC 8

Mushaf ini memiliki jumlah halaman per juz antara 25 – 26 halaman. Setiap halaman terdiri dari 13 baris. Keadaannya masih utuh, lengkap dari Surah al-Fātihah hingga Surah an-Nās. Tinta yang digunakan untuk tulisan mushaf, hitam dan merah, sementara untuk iluminasi, seperti iluminasi awal surah dan akhir surah, terdapat warna kuning. Pada bagian tulisan, tinta hitam digunakan untuk menulis teks utama ayat, sementara tinta merah untuk penandaan awal surah, sedangkan warna kuning untuk penandaan ayat yang berbentuk lingkaran.

Tulisan mushaf ini menggunakan rasm imlai. Namun, penggunaan rasm ini tidak konsisten diterapkan, sebab pada penulisan lafaz tertentu seperti *ṣalāh*, yang

digunakan adalah rasm usmani, demikian halnya dengan lafaz-lafaz serupa. Iluminasi bisa dijumpai pada pembukaan Surah al-Fātihah, surah al-Baqarah, pada pertengahan Al-Qur'an dan juga terdapat di penghujung surah, al-Falaq dan an-Nās hingga pada akhir bagian mushaf. Sama dengan sebelumnya, iluminasi ini bermotif floral, kembang-kembang. Penandaan juz, *sumun*, *rubu'*, dan *nisf* nampak dibuat sederhana yaitu berupa tulisan yang ditempatkan di pias kiri atau kanan menggunakan tinta berwarna merah.



MUSHAF AC 9

Mushaf ini berukuran 22 x 32 cm, dengan ukuran bidang 12 x 22 cm. Jumlah halaman per juz antara 22 – 23 halaman. Setiap halaman terdiri dari 15 baris. Keadaan mushaf ini masih utuh, lengkap dari Surah al-Fātihah hingga surah an-Nās, hanya pada beberapa halaman tampak berlubang (seperti termakan rayap) pada ujung-ujungnya. Tinta yang digunakan pada mushaf ini hitam, merah dan kuning. Tinta hitam digunakan untuk tulisan ayat, merah digunakan untuk penulisan awal juz dan awal surah, sedangkan tinta kuning digunakan untuk penulisan akhir ayat yang berbentuk lingkaran. Untuk iluminasi di bagian awal dan akhir surah menggunakan warna merah, hitam dan kuning. Untuk bagian tulisan, tinta

hitam digunakan untuk menulis teks ayat, sementara tinta merah untuk penulisan awal juz baik pada teks awal ayat ataupun pada keterangan pada catatan pias.

Tulisan mushaf ini menggunakan rasm imlai. Iluminasi pada manuskrip ini bisa dijumpai di pembukaan surah al-Fātihah, surah al-Baqarah, dan terdapat di penghujung surah, al-Falaq dan an-Nās. Sama dengan sebelumnya, iluminasi ini bermotif floral. Pada mushaf ini tidak ditemukan tanda *sumun*, *rubu'*, dan *nisf*, yang ada hanya penandaan awal juz yang berupa tulisan sederhana.



MUSHAF AC 10

Ukuran mushaf ini adalah 20 x 27 cm, sementara bidang teksnya berukuran 14 x 11,5 cm. Jumlah halaman juz terdiri antara 21 hingga 22 halaman. Setiap halamannya terdiri dari 13 baris. Keadaan mushaf ini masih lengkap dari Surah al-Fātihah hingga Surah an-Nās dan dalam kondisi cukup baik. Sampul terbuat dari bahan kulit dengan kondisi baik pula. Tinta yang digunakan untuk bagian dalam ada tiga, merah, hitam, dan kuning. Tinta hitam untuk tulisan teks utama Al-Qur'an, tinta merah digunakan untuk menandai awal juz baik dalam teks ataupun di luar teks, dan digunakan juga sebagai penanda bacaan mad. Sedangkan warna kuning untuk membuat bulatan penanda ayat, dan digunakan juga untuk pelengkap dalam iluminasi

seperti terdapat pada Surah al-Fātihah dan awal Surah al-Baqarah, pada pertengahan dan akhir surah serta warna pada bingkai ayat di setiap halaman. Iluminasi ini mengambil bentuk floral atau bunga.

Rasm yang digunakan pada manuskrip Al-Qur'an ini adalah rasm imlai. Namun, penggunaan rasm ini tidak konsisten diterapkan, sebab pada penulisan lafaz tertentu seperti *salat*, yang digunakan adalah rasm usmani. Tidak ada tanda waqaf pada manuskrip ini, yang ada adalah tanda *sumun*, *rubu'*, *nisf* (dengan kaligrafi penulisan yang khas menggunakan tiga warna) dan penandaan setiap awal juz.





MUSHAF AC 11

Mushaf ini berukuran 22 x 33 cm, dengan ukuran bidang 12 x 21 cm. Jumlah halaman per juz antara 17 – 18 halaman. Setiap halaman terdiri dari 15 baris. Keadaannya tidak utuh mulai dari Surah al-Fātihah hingga dua lembar sebelum juz kedua. Tinta yang digunakan untuk tulisan mushaf hitam dan merah, sementara untuk iluminasi, seperti iluminasi awal surah dan akhir surah, ada tambahan warna kuning. Tinta hitam sendiri digunakan untuk menulis teks ayat. Pada bagian penandaan juz, *sumun*, dan *rubu'* warna yang digunakan adalah merah. Tulisan mushaf ini menggunakan rasm imlai sebagaimana kebanyakan manuskrip Al-Qur'an lainnya. Iluminasi pada mushaf kuno ini bisa dijumpai pada pada pertengahan mushaf Al-Qur'an dan juga terdapat di penghujung surah, al-Falaq dan an-Nās. Sama dengan sebelumnya, iluminasi ini mengambil motif floral, kembang-kembang sehingga terlihat bagus.



MUSHAF AC 12

Mushaf ini berukuran 20 x 30 cm, dengan ukuran bidang teks 10 x 20 cm. Jumlah halaman per juz antara 23–24 halaman. Setiap halaman terdiri dari 15 baris. Keadaannya masih lengkap dari Surah al-Fātihah hingga surah an-Nās namun pada bagian depan, mulai dari Surah al-Fātihah hingga 17 lembar terjadi kerusakan di bagian bawah. Tinta yang digunakan untuk tulisan mushaf hitam dan merah, demikian juga untuk iluminasi, ada penggunaan warna kuning untuk penulisan penandaan ayat yang berbentuk lingkaran. Untuk bagian tulisan, tinta hitam digunakan untuk menulis tulisan ayat, sementara tinta merah untuk penandaan awal surah atau juz serta beberapa penandaan seperti *rubu*, *nisf*, *sumun*. Penandaan hukum tajwid seperti (ف) untuk bacaan ikhfa', huruf (ظ) untuk pertanda bacaan izhar, mad wajib dan mad jaiz seperti pada beberapa mushaf lainnya tidak terdapat dalam mushaf ini.

Tulisan mushaf ini menggunakan rasm imlai dengan sejumlah pengecualian seperti muhaf lainnya. Iluminasi terdapat di pembukaan surah al-Fātihah, surah

al-Baqarah, pada pertengahan Al-Qur'an dan juga terdapat di penghujung surah, al-Falaq dan an-Nās. Sama dengan mushaf sebelumnya, iluminasi ini bermotif floral dan hanya menggunakan dua warna yaitu merah dan hitam.





MUSHAF AC 13

Mushaf ini berukuran 22 x 31 cm, dengan ukuran bidang 12 x 22 cm. Jumlah halaman per juz antara 19 – 20 halaman. Setiap halaman terdiri dari 15 baris. Keadaannya masih utuh, lengkap dari Surah al-Fātihah hingga surah an-Nās. Demikian halnya dengan sampul depan dan belakang. Tinta yang digunakan untuk tulisan mushaf, hitam, dan merah. Selain digunakan sebagai penanda awal surah dan awal juz, tinta merah juga digunakan sebagai penanda ayat, tentunya hal ini berbeda dengan beberapa mushaf lainnya yang selalu menggunakan warna kuning untuk penanda ayat. Warna kuning dalam mushaf ini selain digunakan untuk iluminasi yang terdapat pada awal, pertengahan dan akhir mushaf juga mewarnai hiasan pada penulisan tanda *juz*, *rubu*, *nisf*, dan *sumun*.

Seperti beberapa mushaf lainnya, tulisan pada mushaf ini menggunakan rasm imlai. Mushaf ini memiliki iluminasi yang terlihat bagus dan indah seperti beberapa mushaf sebelumnya yang memiliki motif floral. Hiasan pada iluminasi ini tampak padat dan rumit serta memiliki warna yang jelas. Mushaf ini juga memiliki penandaan *juz*, *sumun*, *rubu*, dan *nisf* yang lebih berwarna dan bermotif.

PETA PROVINSI SUMATERA BARAT



لَنْ تُطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ لَا تَجِدُنِي
بِمَا نَسِيتُ وَلَا تَزِدْهُنِي مِنْ أَمْرِي
عَسْرًا فَإِنْ طَلَقْنَا إِذَا لَسِيَا
عَلَّامًا فَتَسَلَّهُ قَالَ أَقْبَلْتُ
نَفْسًا رَكِيَّةً بِغَيْرِ
نَفْسٍ لَقَدْ
جِئْتُ شَيْئًا كَرًّا



MUSHAF KUNO DI

Sumatera Barat

INVENTARISASI MUSHAF

Penelitian terhadap Al-Qur'an Kuno di Sumatera Barat berhasil menginventarisir dan mendokumentasikan sebanyak 54 mushaf Al-Qur'an kuno. Di luar itu tentu masih banyak lagi mengingat Sumatera Barat tidak hanya dikenal dengan sejarah Islamnya yang cukup panjang dan dinamis, namun juga karena di tempat ini banyak dilahirkan para ulama, tokoh yang memiliki kecakapan dalam menulis dan menghasilkan karya, tak terkecuali tulisan Al-Qur'an. Informasi keberadaan naskah ini di antaranya diperoleh dari *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau* dan informan lokal yang ikut terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan informasi ini juga, masih terdapat sejumlah manuskrip Al-Qur'an kuno yang belum bisa dijangkau

karena keterbatasan yang ada. Naskah-naskah ini tersebar di beberapa tempat dan wilayah di Sumatera Barat, seperti Kota Padang, Pariaman, Kab. Pesisir Selatan, Tanah Datar, Lima Puluh Kota, dan Pasaman.

Tempat-tempat penyimpanan mushaf kuno ini beragam, mulai dari Kampus IAIN Sunan Bonjol, Museum Adityawarman, sejumlah surau, masjid hingga kolektor perorangan. Kondisi mushaf di Sumatera Barat ini banyak yang tidak terawat, karena tempat-tempat penyimpanannya tidak layak dan kurang memadai.

Dalam buku ini, hanya 27 naskah yang akan ditampilkan dan dideskripsikan.



MUSHAF SB 1

Naskah ini memiliki nomor dan kode mushaf A/TD_PRG 01/AST. Mushaf kuno ini milik Bapak Azwardi Sutan Tumenggung dari Nagari Pariangan Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat. Tahun penyalinannya tidak dapat diketahui dengan pasti karena tidak ditemukan kolofon pada naskah ini. Media alas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan cap *Acordia* dan cap tandingan *Gurtere & Son*. Sampul sudah terlepas tetapi jilid benangnya masih terlihat baik.

Jumlah halaman naskah ini adalah 352 halaman, tidak ada halaman kosong, 13 baris perhalaman tak beriluminasi, dan 9 baris pada halaman yang beriluminasi. Mushaf ini berukuran 19 x 12 x 2 cm, dengan bidang teks 14 x 8 cm. Kondisi fisik cukup baik dan dapat dibaca. Manuskrip Al-Qur'an kuno ini terdiri dari surah al-Baqarah sampai Surah an-Nahl yang kurang lengkap (hingga ayat 46). Halaman beriluminasi berisikan surah al-Baqarah ayat

1 – 5 saja, dan hanya merupakan halaman penghias pada Al-Qur'an, karena halaman setelahnya terjadi pengulangan penulisan Surah al-Fatihah dan al-Baqarah tanpa iluminasi. Setiap halaman terdapat garis pinggir (frame) berupa tiga garis dengan warna merah, hitam, dan merah.

Al-Qur'an ini ditulis dengan tinta warna hitam, sedangkan tinta merah digunakan pada awal juz (satu kalimat), nama dan keterangan surah. Tanda waqaf antar ayat hanya ditandai dengan titik warna hitam dan dilingkari lingkaran berwarna merah. Adapun gaya tulisan Al-Qur'an ini adalah kaligrafi bergaya naskhi, namun mendekati kaligrafi bergaya nasta'lik. Hal ini dikarenakan pada hampir setiap akhir huruf selain huruf alif terkesan menggantung ke arah bawah.

MUSHAF SB 2

Naskah yang diberi nomor dan kode mushaf B/TD_PRG 02/AST ini juga berasal dari Nagari Pariangan, Kec. Pariangan, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat, dan masih dengan pemilik yang sama, Bapak Azwardi Sutan Tumenggung. Tahun penyalinannya tidak diketahui karena tidak ada keterangan berupa kolofon; ditulis di atas kertas Eropa dengan cap *Concordia*. Sampul sudah lepas dan jilidnya yang menggunakan benang sudah agak longgar. Jumlah halaman 416 halaman, dan tidak ada halaman

kosong. Per halamannya berisi 15 baris. Mushaf ini berukuran 33 x 20,5 x 3,5 cm, dengan bidang teksnya 10,5 x 22,5 cm. Kondisi fisik agak rusak, namun masih dapat dibaca. Naskah tersebut terdiri dari Surah al-Hijr ayat 20 sampai dengan Surah al-'Ankabūt hingga ayat 6. Tidak terdapat frame dan iluminasi pada tiap halamannya. Gaya tulisan mendekati *nasta'lik*, ayat ditulis dengan warna hitam, tanda wakafnya ditandai dengan titik yang diberi lingkaran warna hitam.





MUSHAF SB 3

Naskah yang diberi nomor dan kode Mushaf C/TD_LK 03/MM ini merupakan milik Masrizal Mansur yang berdomisili di Jl. Jend. Sudirman No. 165, Kec. Lima Kaum, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat. Tahun penyalinannya tidak dapat diketahui karena tidak ditemukan kolofon pada naskah ini. Media alas yang digunakan adalah kertas daluang. Sampul sudah terlepas dan tidak ditemukan. Jilidnya menggunakan benang dan masih cukup baik. Jumlah halaman hanya 143 halaman, dan terdapat halaman kosong di bagian muka dan di akhir. Tiap halaman berisi 7 baris dan tidak beriluminasi. Mushaf berukuran 21,5 x 17 x 2 cm, dengan bidang teksnya 17 x 3 cm. Kondisi fisik cukup baik dan dapat dibaca.

Naskah ini hanya terdiri dari juz 1 sampai juz 3 (al-Fatihah sampai dengan Ali 'Imran ayat 91). Antar baris memiliki jarak yang renggang, dengan terjemahan bahasa Jawa Sunda. Diduga bahwa manuskrip ini merupakan bahan untuk belajar, karena disalin dengan cara merenggangkan antar barisnya yang bertujuan untuk menuliskan terjemah ataupun keterangan lain yang berkaitan dengan ayat tersebut di kemudian hari saat si penyalin bertemu dan belajar dengan gurunya.

Berdasarkan keterangan pemilik, naskah ini bukanlah manuskrip Sumatera Barat melainkan berasal dari Jawa karena terdapat terjemahan Bahasa Jawa Sunda di dalamnya. Naskah ini merupakan pemberian kerabat saat berkunjung ke Bandung, Jawa Barat.

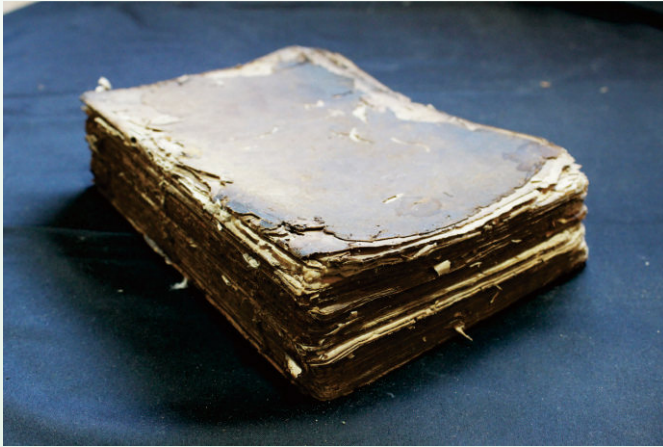


MUSHAF SB 4

Naskah ini berasal dari Surau Parak Jua Jorong Sumpu Gudam, Nagari Pagaruyuang, Kecamatan Tanjung Emas, Tanah Datar. Pemiliknya adalah Bapak Burhan Malin Rajo. Tahun penyalinannya tidak diketahui karena tidak ada kolofonnya. Media alas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan cap *Concordia* dan cap tandingan *CL*. Sampul sudah lepas dan jilidnya yang terbuat dari benang sudah sangat longgar sehingga banyak lembarannya yang terlepas. Jumlah halaman 540 halaman, tidak ada halaman kosong, dan setiap halamannya berisi 15 baris. Mushaf ini berukuran 36 x 22,5 x 5,5 cm, dengan bidang teks yang berukuran 14,5 x 26 cm. Kondisi fisik agak rusak namun dapat dibaca. Naskah tersebut terdiri dari Surah al-Baqarah ayat 283 sampai dengan Surah an-Nās. Setiap halaman terdapat garis pinggir (frame) berupa tiga garis dengan warna hitam, merah, dan hitam.

Al-Qur'an ini disalin menggunakan tinta warna hitam, sedangkan tinta merah digunakan pada awal juz (satu kalimat) serta nama dan keterangan surah. Tanda ayat terbuat dari titik warna hitam dan dilingkari lingkaran dengan warna kuning. Adapun gaya tulisan Al-Qur'an ini adalah kaligrafi bergaya naskhi, namun mendekati kaligrafi bergaya *nasta'lik*. Hal ini dikarenakan pada hampir setiap akhir huruf selain huruf alif terkesan menggantung ke arah bawah.



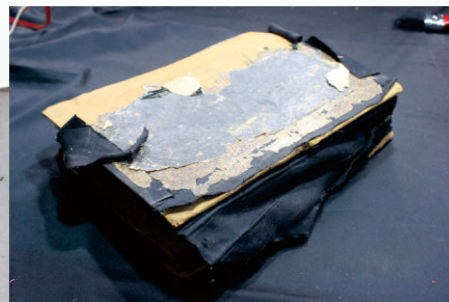


MUSHAF SB 5

Naskah yang berasal dari Ampalu, Kabupaten Padang Pariaman ini merupakan milik Bapak Kamaluddin (Pengajar STAIN Batusangkar). Tidak dapat diketahui tahun penyalinannya karena tidak ada kolofon yang menjelaskan. Mushaf ini disalin di atas kertas Eropa tanpa *watermark*. Permukaan kertasnya halus dan licin, dan diduga berjenis *wolfpaper*. Sampul sudah tidak ditemukan dan jilid menggunakan benang. Jumlah halamannya 574 halaman dan tidak ada halaman kosong. Setiap halaman terdiri dari 15 baris, dan khusus untuk yang beriluminasi terdiri dari 7 baris. Mushaf ini berukuran 24 x 16 x 4,5 cm, dengan bidang teks berukuran 18,5 x 10 cm. Kondisi fisik agak rusak namun dapat dibaca, dan banyak halaman yang terlepas dari jilidan kertas, sehingga tidak sesuai dengan urutan surah atau ayat. Naskah tersebut terdiri dari Surah Yusuf ayat 78 sampai dengan an-Nās. Setiap halaman terdapat garis pinggir (*frame*) berupa dua garis dengan warna merah, dan merah. Di akhir mushaf ini terdapat doa *khatmul Qur'an* sebagai pelengkap.

Al-Qur'an ini ditulis menggunakan tinta hitam, dan tinta merah pada awal juz, serta nama dan keterangan surah. Tanda ayat menggunakan titik warna hitam dan dilingkari lingkaran dengan warna merah. Adapun gaya tulisan Al-Qur'an ini adalah kaligrafi bergaya naskhi, namun mendekati kaligrafi bergaya *nasta'lik*. Hal ini dikarenakan pada hampir setiap akhir huruf selain huruf alif terkesan menggantung ke arah bawah.





MUSHAF SB 6

Mushaf ini dimiliki oleh Ali Usman Dt. Buruak, Nagari Ganggo Hilia, Kecamatan Bonjol, Kab. Pasaman, Sumatera Barat. Menurut keterangan yang bersangkutan, ia termasuk salah satu keturunan Tuanku Imam Bonjol, seorang pahlawan nasional yang berasal dari Sumatera Barat. Naskah ini diperoleh Ali Usman secara turun-temurun dari leluhurnya.

Kertas yang digunakan dalam menyalin mushaf ini adalah kertas Eropa. Ukuran naskah ini adalah 29 x 19 x 6,5 cm dengan bidang teks berukuran 11,5 x 20 cm. Setiap halaman terdiri dari 13 baris. Kertas sampul terbuat dari bahan kertas tebal yang dilapisi dengan kain. Kondisi naskah sudah agak rusak, jilidnya sudah longgar dan banyak lembarannya yang sudah terlepas. Ini kemudian berimbas pada banyak lembar yang hilang serta pada beberapa bagian urutannya sudah tidak tepat. Untuk yang terakhir ini kemungkinan besar karena setiap lembar atau kuras yang terlepas dimasukkan saja ke dalam mushaf

agar tidak hilang. Karena lembarannya sudah banyak yang hilang, bagian yang bisa ditemukan pada saat penelitian ini dilakukan dimulai dari Surah an-Nisā'/4 pertengahan ayat 7 hingga Surah at-Takāsūr/102 ayat 7. Di beberapa tempat seperti di juz tiga puluh, beberapa lembar juga hilang sehingga ada bagian surah yang tidak ditemukan, seperti Surah al-Qadr/97, al-Bayyinah/98, at-Tāriq/86, dan al-A'lā/87. Jumlah keseluruhan halamannya adalah 778 halaman.

Mushaf ini disalin dengan menggunakan rasm imlai dengan beberapa pengecualian. Secara umum, naskah ini disalin dengan tinta hitam. Tinta merah digunakan hanya pada bagian awal juz, bulatan tanda ayat, tanda-tanda tajwid, dan tanda-tanda qiraah. Untuk yang terakhir ini dimaksudkan oleh penyalinnya bahwa pada kalimat tertentu dalam Al-Qur'an terdapat versi bacaan lain selain riwayat Hafṣ dari Imam 'Aṣim yang digunakan sebagai dasar penyalinan naskah ini.



MUSHAF SB 7

Naskah ini juga berada di tempat yang sama dengan naskah sebelumnya, milik Ali Usman Dt. Buruak. Kondisi naskah ini sudah tidak bersampul dan sudah banyak bagiannya yang hilang. Susunannya sudah tidak sesuai urutan mushaf lagi. Setelah diurutkan kembali, manuskrip Al-Quran ini dimulai dari Surah Fuṣṣilat/41 ayat 1 yang termasuk juz 24 hingga Surah al-Ma'arij/70 bagian awal ayat 31 yang termasuk juz 29. Di beberapa tempat pada naskah ini juga ada lembaran yang hilang sehingga terjadi lompatan bacaan pada teks Al-Qur'an antara halaman rekto dengan yang verso. Contohnya adalah pada halaman rekto memuat Surah Muhammad/47, di akhir halaman adalah awal dari ayat 30 dari surah tersebut. Tetapi di halaman versinya bukan sambungan dari ayat itu, tetapi melompat ke Surah al-Hujurat/49 ayat 6. Dengan demikian, mulai dari ayat 30 Surah Muhammad/47 hingga awal Surah al-Hujurat/ 49, termasuk di dalamnya seluruh Surah al-Fath/48 tidak

ditemukan. Tidak dapat diketahui dengan pasti apakah naskah ini awalnya terdiri dari 30 juz atau hanya terdiri dari beberapa juz.

Naskah ini berukuran 19 x 15 x 0,7 cm dengan bidang teks 14 x 9 cm. Kertas yang digunakan sebagai media alas adalah kertas Eropa yang berwarna kebiru-biruan. Jumlah halaman yang ditemukan adalah 96 halaman dengan masing-masing terdiri dari 13 baris. Terdapat dua halaman kosong di tengah. Tinta yang digunakan untuk menyalin teks berwarna hitam kecuali pada tanda ayat dan permulaan juz. Keterangan nama surah juga disalin dengan tinta merah.

MUSHAF SB 8

Mushaf ini merupakan mushaf cetakan batu yang terdapat di Masjid Syekh Muhammad Syaid Padang Baru, Nagari Ganggo Hilia, Kec. Bonjol, Kab. Pasaman, Sumatera Barat. Mushaf ini masih lengkap tiga puluh juz dari Surah al-Fātihah/1 sampai an-Nās/114. Setelah Surah an-Nās/114 terdapat doa *khatm Al-Qur'an* dan panduan ilmu tajwid. Ukuran mushaf ini adalah 31 x 20,5 x 6 cm dengan bidang teks 21,5 x 12,5 cm. Setiap halamannya berisi 15 baris kecuali yang beriluminasi berisi 7 baris. Jumlah halamannya adalah 610 untuk teks Al-Qur'an dan doa *khatm Al-Qur'an* ditambah 15 halaman untuk panduan ilmu tajwid. Di setiap halamannya terdapat nomor halaman sebagai tanda urutan mushaf. Satu hal yang membedakan naskah ini dengan naskah lainnya dalam penelitian ini adalah naskah ini disalin dengan format ayat pojok, di mana setiap akhir halamannya merupakan akhir ayat.

Kertas yang digunakan dalam menyalin Al-Qur'an ini adalah kertas Eropa dengan *watermark*-nya singa memegang pedang di dalam lingkaran bermahkota bertuliskan *Concordia Resparvae Crescunt* dengan *countermark* VDL. Tinta yang digunakan berwarna hitam kecuali tanda ayatnya menggunakan bulatan berwarna kuning dengan garis pinggir hitam. Tinta merah digunakan pada kata *walyatalataf* di tengah halaman 296 (rekto) dan *wasbir nafsaka* di tengah halaman 297 (verso) sebagai tanda *nisf* (pertengahan) Al-Qur'an. Kedua kata itu terdapat dalam Surah al-Kahf/ 18 ayat 19 dan 28.

Di bagian awal (Surah al-Fātihah/1 dan awal al-Baqarah/2) serta akhir (Surah al-Falaq/113 dan an-Nās/114) terdapat iluminasi yang sama bentuknya. Perbedaannya hanya pada penggunaan susunan warna bingkainya. Pada iluminasi awal, mulai dari yang tengah ke luar berurutan warna yang digunakan adalah merah, biru, dan merah, maka pada iluminasi akhir susunannya adalah biru, hijau, dan merah dengan urutan yang sama. Motif iluminasinya menggunakan bunga dan daun bersulur.



MUSHAF SB 9

Mushaf ini milik Bapak Amsir Dt. Sati, Jorong Lubuk Jantan, Nagari Gurun, Kec. Harau, Kab. Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Naskah ini berukuran 33 x 19,5 x 5 cm dengan bidang teks 23,5 x 10,5 cm. Sampul sudah diganti dengan karton board karena yang asli sudah hilang. Beberapa bagian dari mushaf ini sudah tidak ada. Untuk mencegah makin banyaknya bagian naskah yang hilang, maka pemilik menjilid ulang mushaf dengan jilid menggunakan paku dan diberi cover dengan kertas karton board. Naskah yang terdiri dari 622 halaman ini disalin di atas kertas Eropa dengan *watermark* ratu memegang tongkat dengan tulisan Propatria. Cap tandingannya (*countermark*) adalah "HIV Delden". Setiap halaman mushaf ini berisi 15 baris kecuali halaman beriluminasi. Iluminasi pada naskah ini ditemukan di bagian tengah (*nisf Al-Qur'an*) pada awal Surah al-Kahf/18, namun iluminasi ini baru berupa sketsa dan belum selesai dibuat.

Kondisi naskah ini cukup baik kecuali sepertiga bagian akhir banyak yang rusak. Teks Al-Qur'an pada naskah ini disalin dengan tinta hitam. Tinta kuning digunakan untuk mewarnai bulatan tanda ayat. Sedangkan tinta merah digunakan sebagai tanda tajwid dan pada teks Al-Qur'an di awal juz. Catatan pias yang berisi keterangan pembagian Al-Qur'an berupa juz, *nisf*, *rubu'*, dan *sumun* juga menggunakan tinta berwarna merah. Hal yang sama juga berlaku dalam menyalin keterangan nama surah.

Naskah ini disalin menggunakan rasm campuran imlai dan usmani. Ini berarti dalam penyalinan tidak semua kaidah rasm usmani diterapkan, seperti *hazf alif*. Akan tetapi, kaidah *badl* (penggantian), seperti penggantian huruf alif dengan waw pada kata *aş-şalāh* dan *az-zakah*, digunakan dalam penyalinan naskah ini. Di bagian pias terdapat catatan qiraah yang berbeda dengan qiraah riwayat Hafş dari Imam 'Āşim yang digunakan pada naskah ini. Belum bisa diketahui dengan pasti, catatan qiraah itu berdasarkan riwayat siapa karena ketika dirujuk ke dalam kitab qiraah empat belas, tidak semua catatan itu memiliki rujukan. Hanya beberapa kata, seperti bacaan *wahwa* untuk kata *wahuwa* yang ada rujukannya, yaitu menurut qiraat Abu 'Amr, al-Kisa'iy, Abu Ja'far, dan riwayat Qalun dari Imam Nafi'.





MUSHAF SB 10

Mushaf ini milik keluarga alm. Bapak Makmur Dt. Rajo Malano Nan Gapuang yang tinggal di Jorong Tanjung Ateh, Nagari Taram, Kec. Harau, Kab. Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Naskah ini sudah tercatat dalam *Katalogus Manuskrip dan Scriptorium Minangkabau* dan diberi kode naskah MM.01.Taram.01. Tim peneliti dari Kelompok Kajian Poetika mengira bahwa naskah ini hanya satu. Akan tetapi, setelah diteliti kembali, ternyata naskah ini terdiri dari dua naskah yang tercampurkan jadi satu dengan naskah Mushaf SB 11.

Naskah pertama (Mushaf SB 10) terletak pada bagian atas tumpukan naskah terdiri dari Surah al-Fātihah/1: 1 sampai dengan an-Nisā'/4: 102. Mushaf ini berukuran 33 x 22 x 0,7 cm dengan bidang teksnya 20,5 x 12,5 cm. Setiap halaman berisi 15 baris teks Al-Qur'an. Jilidnya sudah lepas

dan sampulnya sudah tidak ditemukan. Ditulis di atas kertas Eropa dengan watermark bulan sabit bersusun tiga. Sesuai dengan katalog yang disusun oleh Edward Heawood dalam bukunya *Watermarks* kertas ini diperkirakan dibuat pada tahun 1823-1824 M. Dengan demikian, diperkirakan mushaf ini disalin pada pertengahan abad ke-19.

Pada Surah al-Fātihah dan awal al-Baqarah terdapat iluminasi yang didominasi oleh warna merah bermotif geometri. Menggunakan rasm Usmani dan imlai. Mushaf ini termasuk unik karena disalin tidak menggunakan qiraat 'Āṣim riwayat Hafṣ yang cukup populer di Nusantara, tetapi kuat diduga menggunakan qiraat Nāfi' riwayat Qālūn. Pada bagian pias juga terdapat catatan versi qiraat yang berbeda dengan teks utama.

MUSHAF SB 11

Mushaf ini milik keluarga alm. Bapak Makmur Dt. Rajo Malano Nan Gapuang yang tinggal di Jorong Tanjung Ateh, Nagari Taram, Kec. Harau, Kab. Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Naskah ini adalah naskah kedua dari yang semula diduga satu naskah dengan mushaf SB 10. Jika pada naskah mushaf SB 10 disalin dengan riwayat yang diduga berasal dari Qālūn, mushaf SB 11 ini disalin dengan riwayat Hafs dari Imam 'Āṣim. Bagian yang ditemukan dari naskah ini dimulai dari awal Surah al-Baqarah/2 juz 1 hingga al-Mā'ūn/107 juz 30. Jumlah halamannya keseluruhan adalah 580 halaman.

Naskah ini berukuran 33 x 22 x 6 cm dengan bidang teks 20,5 x 12,5 cm. Setiap halaman berisi 15 baris, kecuali

pada halaman iluminasi yang terdiri dari 7 baris. Sampulnya terbuat dari kulit hewan yang diukir di bagian luarnya dan berwarna coklat tua. Jilidnya sudah banyak yang lepas, sehingga urutan mushafnya sudah banyak yang tidak teratur. Ini juga yang menyebabkan naskah ini tercampur dengan naskah lainnya.

Kertas yang digunakan sebagai media alas adalah kertas Eropa dengan *watermark* Propatria dengan *countermark* CB. Sedangkan tinta yang digunakan berwarna hitam untuk teks utama dan berwarna merah untuk awal juz dan nama surah. Catatan pias untuk keterangan *hizb*, *rubu'*, dan *sumun* juga menggunakan tinta hitam, tetapi tanda juz berwarna merah.





MUSHAF SB 12

Mushaf Al-Qur'an kuno ini merupakan koleksi Museum Adityawarman. Belum ada nomor inventaris pada naskah ini. Mushaf ini juga tidak lagi lengkap karena bagian awal dimlai dari juz 3, dan diakhiri dengan juz 30. Ukuran mushaf ini adalah 32 x 21 x 6 cm, dan kertas yang dijadikan media tulis adalah kertas Eropa tanpa cap. Mushaf ini terlihat cukup terawat baik karena bagian-bagian kertasnya sudah dilaminasi menggunakan tissu jepang. Sementara itu, tinta yang dipakai adalah tinta warna hitam dan merah. Hitam untuk tulisan teks ayat, sementara merah dipakai untuk penandaan ayat dengan bentuk bulatan-bulatan penuh, penandaan kepala surah, garis pembatas ayat, dan catatan qiraat yang ditulis pada catatan pias mushaf.





MUSHAF SB 13

Mushaf kuno selanjutnya milik Museum Adityawarman tercatat dengan Nomer Inventaris 07.18. Ukuran mushaf ini adalah 32 x 20 x 6 cm. Mushaf ini terbilang lengkap karena bagian-bagian awal mushaf masih ada dan demikian juga bagian akhir mushaf di Juz 30. Mushaf ini ditulis menggunakan kertas Eropa dengan cap kertas Propatria Liberate dan cap tandingan B H K. Tinta yang dipakai berwarna hitam, merah dan kuning; hitam untuk tulisan utama teks Al-Qur'an, merah dipakai untuk melengkapi garis pembatas teks, tulisan kepala surah, sementara kuning digunakan untuk penandaan ayat dalam bentuk bulatan. Di antara hal yang menarik pada mushaf ini adalah lafal Allah yang ditulis menggunakan fathah *qa'imah*, tegak seperti yang digunakan pada Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Selain itu, pada mushaf ini juga terdapat pembagian bacaan dalam bentuk *ruku*, *rubu'*, dan *sumun* sehingga memudahkan untuk ditandai.



MUSHAF SB 14

Mushaf kuno ini tercatat di Museum Adityawarman dengan nomor inventaris 07.24. Keadaannya sudah tidak lengkap lagi, dimulai dari juz 5 dan diakhiri juz 30, namun mushaf ini sudah dikonservasi sehingga relatif terawat baik. Ukurannya terbilang besar, yaitu 43 x 27 x 5 cm. Kertas yang dipakai adalah kertas Eropa dengan cap kertas bergambar bunga lily dan cap taningan JK. Untuk tinta yang dipakai, tinta warna merah dan hitam. Warna hitam untuk penulisan teks, sementara merah digunakan untuk penulisan kepala surah, garis tepi teks dan penandaan ayat dengan bulatan yang kecil. Pada mushaf ini terdapat tanda waqaf yang ditulis dengan simbol berupa huruf, dan juga beberapa tanda bacaan tajwid seperti ikhfa, gunnah, dan idgam yang kesemuanya ditulis menggunakan tinta merah sehingga terlihat kontras dengan teks yang berwarna hitam.





MUSHAF SB 15

Manuskrip Al-Qur'an kuno ini tercatat di museum Adityawarman dengan nomer inventaris 07.26. Kondisinya masih utuh dan lengkap, meskipun pada beberapa lembar bagian awal di bagian pinggir kertasnya sudah termakan serangga. Terdapat iluminasi dengan motif floral di bagian awal surah al-Fatihah dan awal surah al-Baqarah, dan akhir surah al-Falaq dan surah an-Nās. Mushaf ini berukuran 32,6 x 19,9 cm. Media kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan *watermark* Propatria Ejusque Libertate dan *countermark* VDL. Tinta yang digunakan adalah hitam merah, biru dan kuning; hitam untuk tulisan utama teks ayat, merah untuk garis bingkai tepi ayat, sementara kuning untuk penandaan ayat. Untuk iluminasi sendiri warna yang dipakai adalah kombinasi semua warna ditambah warna biru muda dan tua.



مَا هَذَا آمِينَ فِي حَبَابٍ وَجَبَّ وَرُفِعَ دَجَلٌ لِلْعَلَا
 عَظِيمٍ وَتَجَوَّوْنَ مِنْ أَيْحَالٍ يَبْهَكُنَّ فَاذْهَبْنَ
 وَأَطِيعُوْنَ وَلَا تَطِيعُوا أَمْرَ الْبَشَرِ إِنَّ الَّذِينَ يَفْسُدُونَ
 فِي الْأَرْضِ وَلَا يَصْلَحُونَ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ
 مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا فَأَتِ بِنَايِكَ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ
 قَالَتْ هَذِهِ نَافَةٌ لَهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ تَعْلَمُونَ
 وَلَا تَحْشَوْهَا سِوَةَ نَفَاةٍ خَذَ لَكُمْ عَذَابٌ يَوْمَ عَظِيمٍ فَعَمِقُوا
 حَانَطَ صَبْحٍ تَادِمِينَ فَآخَذَهُمُ الْعَذَابُ بَإِذْنِ ذِي الْكَرَمِ
 لَا إِلَهَ وَمَا كَانَ لَكُمْ مَوْعِدٌ وَإِنْ يَرَوْكَ كُفُوفًا
 الْيَحْيَى كَذَبَتْ قَوْمٌ لَوْ لَا أَلْهَمْنَا سُلَاطِينَ أَذْ قَالُوا لَكُمْ أَخَوَتُكُمْ
 لَوْ لَا أَلْهَمْنَا سُلَاطِينَ رَبِّكُمْ رَسُولَ آمِينَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا
 وَمَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ آجِرٍ أَنْ آجِرِي الْأَعْلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ
 وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَشْيَاءَ لَكُمْ أَنْتُمْ قَوْمٌ
 عَادُونَ قَالُوا لَنْ نَبْرَحَ إِلَّا نَعْبُدَ إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَإِلَهُ أَبِئَاتِنَا
 قَالَ إِبْرَاهِيمُ لَكُمْ آلِهَةً مِنْ الْأَعْلَى رَبِّ يَسْتَجِيبُ لِمَنْ هُوَ مُسْتَجَابٌ
 يَقُولُونَ فَجَعَلْنَاهُ إلهًا أَجْعَلْنِي مِنَ الْمُجْرِمِينَ فِي الْعَالَمِينَ
 ثُمَّ دَمَرْنَا الْأَمْرِينَ وَامْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا مُسَوِّغًا فَسَاءَ مَثَلُ الْمُنَافِرِينَ

سج

فِي ذَلِكَ لَا إِلَهَ وَمَا كَانَ آخِرُكُمْ مَوْعِدِينَ وَإِنْ
 يَرَوْكَ كُفُوفًا الْيَحْيَى كَذَبَتْ قَوْمٌ لَوْ لَا أَلْهَمْنَا سُلَاطِينَ
 أَذْ قَالُوا لَكُمْ أَخَوَتُكُمْ لَوْ لَا أَلْهَمْنَا سُلَاطِينَ رَبِّكُمْ رَسُولَ آمِينَ
 فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا وَمَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ آجِرٍ أَنْ آجِرِي
 الْأَعْلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ قَالُوا لَنْ نَبْرَحَ إِلَّا نَعْبُدَ إِلَهُكُمُ اللَّهُ
 وَإِلَهُ أَبِئَاتِنَا قَالَ إِبْرَاهِيمُ لَكُمْ آلِهَةً مِنْ الْأَعْلَى رَبِّ يَسْتَجِيبُ
 لِمَنْ هُوَ مُسْتَجَابٌ يَقُولُونَ فَجَعَلْنَاهُ إلهًا أَجْعَلْنِي مِنَ
 الْمُجْرِمِينَ فِي الْعَالَمِينَ ثُمَّ دَمَرْنَا الْأَمْرِينَ وَامْطَرْنَا عَلَيْهِمْ
 مَطَرًا مُسَوِّغًا فَسَاءَ مَثَلُ الْمُنَافِرِينَ

MUSHAF SB 16

Manuskrip ini tercatat di Museum Adityawarman dengan nomor inventaris 07.34. Kondisi mushaf ini sudah tidak lengkap, karena bagian awal dimulai dari surah az-Zukhruf dan diakhiri dengan surah an-Nās. Ukurannya adalah 22 x 34 cm. Media penulisan yang digunakan adalah kertas Eropa dengan cap kertas Propatria dan cap tandingan D.I.I.P ASMAN. Tidak ada iluminasi pada mushaf ini, termasuk di bagian akhir, surah an-Nās. Tinta yang digunakan adalah hitam dan merah, hitam untuk tulisan utama mushaf, dan merah untuk penandaan kepala surah, penandaan awal juz. Khat yang digunakan adalah naskhi, namun dengan kualitas goresan yang kurang bagus, dan terkesan seadanya. Rasm yang digunakan adalah imlai, sementara qiraah yang dipakai adalah qiraah Hafş dari Imam 'Āsim.





MUSHAF SB 17

Mushaf ini masih merupakan koleksi Museum Adityawarman dan tercatat dengan nomor inventaris 07.35. Kondisinya sudah tidak lengkap, dimulai dari juz 2 dan pada diakhiri dengan surah al-Hâqqah. Mushaf ini memiliki ukuran 32 x 19,5 cm. Media kertas yang digunakan untuk menulis adalah kertas Eropa dengan cap tiga bulan sabit dan Propatria serta cap tandingan DG...C. Mushaf ini menggunakan tiga warna, hitam, merah dan kuning; hitam untuk penulisan ayat, merah untuk penandaan waqaf, tanda mad dan penjelasan qiraah yang berbeda pada catatan piyas, serta dipakai untuk membuat garis pembatas teks. Mushaf ini terbilang lengkap dari segi penandaan karena terdapat tanda waqaf, penandaan bacaan tajwid seperti bacaan mad wajib, dan bacaan ikhfa.



MUSHAF SB 18

Mushaf ini masih koleksi Museum Adityawarman dengan nomor inventaris mushaf kuno ini adalah 07.38. Kondisi mushaf ini relatif masih lengkap, namun sudah tidak memiliki sampul, dan beberapa bagiannya, khususnya ujung-ujung mushaf sudah tidak utuh. Mushaf ini dimulai dari surah al-Baqarah dan diakhiri dengan surah al-Falaq. Manuskrip Al-Qur'an ini berukuran 20 x 32 x 5,5 cm. Media kertas yang digunakan untuk menulis adalah kertas Eropa dengan cap kertas Propatria dan cap tandingan HIV DELDEN. Bingkai teks 3 garis (merah, hitam, merah). Iluminasi terdapat pada bagian awal Qur'an. Rasm yang digunakan adalah rasm imlai, dengan beberapa pengecualian lafadz, sementara qiraat yang dipakai adalah qiraat Hafz dari 'Ashim.





MUSHAF SB 19

Naskah koleksi museum Adityawarman ini tercatat dengan nomor inventaris 07.40. Kondisinya sudah tidak lengkap, karena bagian awal dimulai dari surah al-A'raf/7: 187 dan diakhiri dengan surah an-Nās. Ukuran mushaf kuno ini 21 x 31,5 cm. Media kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan cap Gior Magnan dan cap tandingan ALMASSO. Tinta yang digunakan adalah hitam, merah dan kuning; hitam untuk teks utama mushaf, merah untuk tulisan kepala surah, untuk penandaan *sumun*, *rubu*, dan *'ain*, sementara kuning untuk penandaan ayat. Di halaman akhir terdapat satu halaman yang berisi doa khatm Al-Qur'an.



MUSHAF SB 20

Nomer inventaris mushaf kuno ini di Museum Adityawarman adalah 07.41. Kondisinya sudah tidak lengkap, dimulai dari juz 2 dan diakhiri dengan juz 29. Sampul mushaf ini berasal dari kulit lembu. Ukuran mushafnya 31,4 x 19,4 x 5 cm. Media kertas yang digunakan untuk menulis adalah kertas Eropa dengan cap kertas Propatria dan cap tandingan E T. Tinta yang dipakai untuk menulis, merah, kuning dan hitam; hitam untuk tulisan utama teks Al-Qur'an, merah untuk penandaan awal juz dan kepala surah, juga digunakan untuk catatan qiraah yang ditulis pada catatan pias mushaf, sementara kuning dipakai untuk bulatan ayat. Kaligrafi yang digunakan adalah Naskhi mendekati Muhaqqaq. Penulisan lafal Allah pada mushaf ini menggunakan fathah tegak.





MUSHAF SB 21

Manuskrip Al-Qur'an kuno ini tercatat di Museum Adityawarman dengan nomor inventarisasi 07.19 (07.63). Kondisinya sudah tidak lengkap, di bagian awal diawali dengan Juz 6 sementara bagian akhir juz 25. Ukuran mushaf ini 35 x 21 x 5,5 cm. Media penulisan mushaf ini menggunakan kertas Eropa dengan cap kertas Propatria dan cap tandingan VDL. Tinta yang dipakai menulis, merah, hitam dan kuning; hitam untuk penulisan teks Al-Qur'an, kuning untuk penandaan bulatan ayat, sementara merah digunakan untuk penandaan kepala surah, garis pembatas teks, sejumlah tanda tajwid seperti bacaan idgam bighunnah, tanda *nisf*, dan *sumun*.



MUSHAF SB 22

Naskah koleksi museum Adityawarman ini tercatat dengan nomer inventaris 6183. Kondisinya masih relatif lengkap, mulai dari awal surah al-Baqarah hingga surah an-Naṣr, bahkan masih terdapat sampul berwarna coklat. Ukuran mushaf ini adalah 20,5 x 23 cm. Kertas yang digunakan sebagai alas tulis adalah kertas Eropa dengan cap kertas Propatria dan cap tandingan VDL. Khat yang dipakai adalah khat naskhi dengan pola yang sederhana. Kalimat Allah pada mushaf ini sudah menggunakan fathah tegak berwarna merah dan fathah biasa berwarna hitam. Pada mushaf ini terdapat ada tanda tajwid, dan tanda juz dengan huruf dan ayat yang membatasi juz lebih besar dari ayat yang lainnya.





MUSHAF SB 23

Mushaf ini merupakan koleksi Ibu Hayatun Nufus yang merupakan ahli waris dari pimpinan surau Tanjung, Batang Kapas, Pesisir Selatan. Mushaf ini dicatat kolektornya dengan nomor inventaris ST. Bt. K. 01. Mushaf ini tidak lengkap, hanya terdiri dari tiga kuras, dengan masing-masing kuras berisi 8 lembar. Ukuran mushaf kecil, 17 x 12 cm, bidang teks 12 x 7,5 cm; setiap halaman 13 baris. Naskah yang tersisa dimulai dari juz 23 yang ditandai dengan teks permulaan juz warna merah. Tetapi, tidak seperti lazimnya permulaan juz 23 yang dimulai dari ayat 22 (*Wa ma liya ...*), mushaf ini menandai permulaan juz 23 pada ayat 28 (*Wa ma anzalna ...*). Pada Al-Qur'an "ayat pojok", halaman baru memang dimulai pada ayat, mushaf ukuran kecil ini bukanlah merupakan "Qur'an Pojok".





MUSHAF SB 24

Mushaf ini masih koleksi Ibu Hayatun Nufus dengan nomor inventaris ST. Bt. K. 05. Kondisinya sudah tidak lengkap dan sudah tidak sesuai dengan urutan mushaf. Bagian yang ditemukan adalah sebagian surah Āli 'Imrān, an-Nisā', dan al-Mā'idah. Ukuran naskah 18 x 13 cm, tebal 3 cm. Ukuran bidang teks 13,5 x 9,7 cm. Terdiri atas 12 kuras, masing-masing kuras 12 lembar. Cap kertas, gambar singa berpedang, dengan *countermark* bertuliskan "JW AM" (?). Sampul naskah sudah lepas, kertas berwarna kekuningan. Setiap halaman berisi 13 baris tulisan. Tinta yang digunakan adalah hitam untuk tulisan teks utama dan merah untuk pembatas teks.





MUSHAF SB 25

Mushaf ini masih koleksi Ibu Hayatun Nufus dengan nomor inventaris ST. Bt. K. 08. Kondisinya cukup lengkap, hanya saja halaman Surah al-Fātihah dan lembar akhir mushaf sudah tidak ada lagi. Mushaf yang ada dimulai dari Surah al-Baqarah hingga Surah an-Naṣr. Ukuran mushaf 21,8 x 18 cm, bidang teks 16 x 10 cm, ketebalan 18 kuras, dengan masing-masing kuras terdiri atas 24 halaman. Bahan penulisannya adalah kertas Eropa dengan *countermark* tertera "J Honic. & Zoonen.". Mushaf ini sudah tidak bersampul. Terdapat iluminasi berbentuk persegi dengan motif sulur di permulaan Surah al-Baqarah



قَرَّبِي وَلَا تَكُنْ شَهِادَةً لِلَّهِ إِنَّا فِي الْآلَاءِ لَمُنِيبُونَ ۝ كَانُوا عَمْرُ
عَلَىٰ لَتَهُمَا اسْتَحْقَقَ لِمَا فَعَزَّوْنَ مِنْ قَوْلِهِمْ مَقَامُهُمَا مِنَ الَّذِينَ
اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوْقَافُ لَئِنْ قُضِيَ بِالنَّاسِ بِاللَّهِ لَشَهِادَتُنَا أَحَقُّ مِنْ
شَهِادَتِهِمَا وَمَا اعْتَدَيْنَا لِمَنْ إِلَّا لِمَنْ الظَّالِمِينَ ۝ ذَٰلِكَ الَّذِي أَنْ
يَأْتُوا بِالشَّهَادَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَا اجْتِمَاعُ أَنْ تَوَدَّ بَعْضُهَا أَنْ يُقَرَّبَ بَعْضُهُمْ
وَأَنفُوا لِلَّهِ وَاسْمَعُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ۝ يَوْمَ تَجْمَعُ
اللَّهُ الرُّسُلَ تَقُولُ مَاذَا أَجْتُمُ قَالَ لَا أَعْلَمُ لَنَا لَكَ أَنْتَ عَلِيمُ الْغُيُوبِ ۝
إِذَا قَالَ اللَّهُ لِيُوسَىٰ إِنَّكَ مَدِينٌ أَذْكُرْ نَفْسِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ قَادِ بُدْ
إِذَا بَدَأْتَ تَكْ بِرُوحِ الْعَدَسِ كَلَّمَ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَلَّمَ قَادِ عَمَلُكَ
الْكَتَبِ وَالْحِكْمَةِ وَالشُّرْيَةِ وَالْإِجْمَاعِ وَإِنْ تَخَلَّفَ مِنَ الطَّبِيعِ كَهَيْئَةِ
الطَّبِيعِ بِأَوْزَانٍ تُنْفَخُ فِيهَا تَكُونُ طَبِيعُ بِأَوْزَانٍ وَتُجْعَلُ الْأَوْكُمُ
فَاة وَتُرْصَدُ بِأَوْزَانٍ وَإِنْ تَخْرُجَ الْمُوتَى بِأَوْزَانٍ فَإِنْ كَفَعْتَ بَيْنَ سِرِّكَ
عَلَيْكَ إِنْ يَنْهَضُ بِالسَّيْرِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ هَٰذَا هَٰذَا

سَجَرٍ مِينٍ ۝ إِذَا أُخْبِتَ إِلَىٰ الْخَوَارِيسِ أَنْ أَمْنُوا بِبِي وَبِصَوْنِي
قَالُوا وَمَا وَاشْهَدْ بِأَوْسَامِهِمْ وَلَهُ إِذَا قَالَ الْخَوَارِيسُ
يُفْسِي ابْنُ مَرْيَمَ هَٰذَا بِسَطِيعِ رَبِّكَ إِنْ يَجْزِلْ عَلَيْنَا مَا بَدَأَ
مِنَ السَّمَاءِ قَالَ أَمْرًا لِلَّهِ أَنْ كُنْتُمْ مَوْءُونِينَ ۝ قَالُوا نَرِيكَ أَنْ
أَنْ وَنَا كُلَّ مِنْهَا وَتَطْمِئِنُّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمُ بِقُدْرَتِكَ فَتَنَا وَ
تَكُونُ عَلَيْهِمْ أَشْهَادِينَ ۝ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا
أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا
وَدُورًا بَيْنَ يَدَيْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ۝ قَالَ اللَّهُ
إِنِّي مَخْرُجٌ عَلَيْكُمْ مَائِدَةً تَنْزِيلُ بَعْدَ مَائِدَتِكُمْ فَأَوْفِي أَعْدَابَهُ
عِدَابًا لَا عُدَابَ أَخْلَامٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ۝ إِذَا قَالَ اللَّهُ لِيُوسَىٰ
ابْنُ مَرْيَمَ وَأَنْتَ كُنْتَ لِلنَّاسِ آخِذَ دِينٍ وَابْنِي الْهَيْبِ
مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ
بِي خَلْقٍ كُنْتَ فَلَئِنَّكَ فَدَعَمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ

MUSHAF SB 26

Mushaf ini juga koleksi Ibu Hayatun Nufus dengan nomor inventaris ST. Bt. K. 10. Kondisi mushaf ini sudah tidak lengkap, dimulai dari Surah al-Baqarah/2: 48 hingga Surah al-Kahf/18:6. Ukurannya 20 x 16 cm, dan bidang teks 15 x 10 cm. Tebal mushaf yang sudah tidak bersampul ini 12 kuras, dengan masing-masing kuras terdiri atas 12 lembar (24 halaman). Countermark tertera "B.H.P... (?)". Ukuran naskah yang kecil menjadikan huruf pada countermark tidak terbaca dengan jelas. Rancangan iluminasi sederhana warna merah terdapat di awal Surah al-Kahf. membatasi juz lebih besar dari ayat yang lainnya.





MUSHAF SB 27

Mushaf ini juga koleksi Ibu Hayatun Nufus dengan nomor inventaris ST. Bt. K. 017. Bagian akhir mushaf ini lengkap, namun dua lembar pertama mushaf ini yang berisi Surah al-Fātihah dan awal Surah al-Baqarah tidak ada lagi. Di bagian akhir mushaf terdapat doa sebanyak 5 halaman. Ukuran mushaf 23 x 16 cm, tebal 5 cm, ukuran bidang teks 17 x 10 cm. Kertas mushaf ini sudah tipis, tanpa watermark, dan tampaknya bukan merupakan kertas Eropa. Susunan halaman mushaf tampaknya sudah tidak urut lagi, misalnya, setelah Surah ar-Ra'd kemudian Surah al-Furqan. Hal ini, bisa jadi, karena penyusunan kuras pada waktu penjilidan ulang tidak cermat. Pada bagian depan mushaf terdapat potongan iluminasi awal Surah al-Baqarah dengan warna merah dan hitam.



PETA PROVINSI RIAU



Keberadaan Mushaf Kuno di
Provinsi Riau



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ شَرِيكَاً
لَهُ يَوْمَ الْقِيَامِ

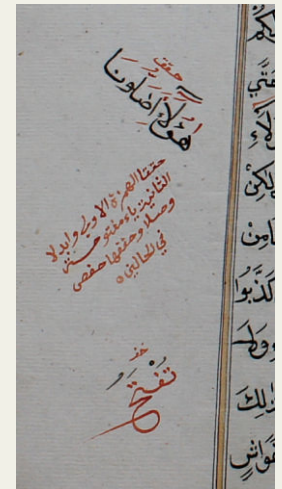


MUSHAF KUNO DI *Riau*

INVENTARISASI MUSHAF

Koleksi manuskrip Al-Qur'an kuno di wilayah Riau di antaranya terdapat di Museum Daerah Sang Nila Utama yang terletak di kota Pekanbaru. Di museum ini setidaknya tersimpan 11 mushaf Al-Qur'an tulisan tangan dari para ulama dan penyalin mushaf pada masa lalu. Dari 11 mushaf yang ada, sepuluh berupa manuskrip dan satu mushaf lainnya merupakan hasil cetak. Kondisi naskah di museum ini secara umum cukup memprihatinkan, tidak ada satupun yang utuh, bahkan urutan halamannya ada yang terbalik-balik. Halaman-halaman yang rusak dan hilang umumnya merupakan halaman depan dan akhir, sehingga informasi tentang siapa dan kapan ditulisnya naskah tidak dapat digali lagi, karena ketiadaan halaman kolofon yang tersisa.

Hanya ada satu mushaf yang masih memiliki kolofon. Selain itu, ada tinta yang telah mengembang dan memakan kertas, sehingga riskan untuk disentuh. Manuskrip Al-Qur'an tersebut ditempatkan dalam sebuah lemari di ruang kepala museum dan tidak lagi dipamerkan di ruang pamer museum.



Mushaf dilengkapi dengan penjelasan qiraah sab'ah pada bagian tepi mushaf.



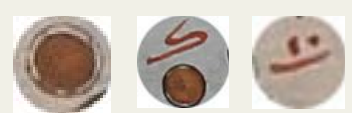
Beberapa tanda tajwid pada mushaf RI 1



(Dari kanan) tanda *mad jaiz* dengan tanda warna merah, *mad wajib* tanda hitam merah, tanda fathah berdiri dengan tanda hitam merah.



Simbol sebagai penanda *maqra'*.



(Dari kanan) *waqf tam* dengan tanda ta' warna merah, *waqf kafi* dengan tanda *kaf* warna merah, dan akhir ayat dengan tanda bulat berwarna kunig kecoklatan.

MUSHAF RI 1

Mushaf ini didapatkan dari Kuok, Kabupaten Kampar, dan tidak diketahui siapa pemilik sebelumnya. Ukurannya 33,5 X 20,5 cm dengan luas bidang teks 22,5 X 10 cm. Kertas manuskrip Al-Qur'an ini terbuat dari kertas Eropa dengan cap kertas *Propatria*. Kondisi naskah sudah tidak lengkap, namun tulisannya masih terbaca dengan jelas dan baik. Warna tinta yang digunakan, merah, kuning dan hitam. Khat yang dipakai adalah khat naskhi yang cukup baik yang memang lazim digunakan untuk penulisan

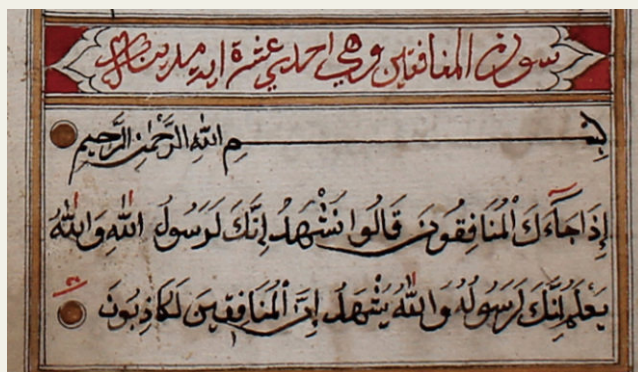
mushaf pada masa itu. Iluminasi di mushaf ini terdapat di bagian akhir juz 15, tepatnya pada ayat 74 surah al-Kahf. Rasm yang digunakan adalah rasm imlai dengan sejumlah pengecualian lafaz. Di antara hal menarik pada mushaf ini adalah adanya penjelasan qiraat Qālūn dan ad-Dūrī yang dicantumkan pada bagian pias mushaf. Hal ini menandakan bahwa perbedaan qiraat dalam membaca Al-Qur'an menjadi pengetahuan yang lazim, atau setidaknya sudah dikenal oleh masyarakat Islam pada waktu itu.



Penanda setiap awal juz

MUSHAF RI 2

Mushaf ini diperoleh dari wilayah Kampar. Manuskrip Al-Qur'an ini memiliki ukuran 34 X 21 cm dengan luas bidang teks 21,5 X 10,5 cm. Bahan penulisan terbuat dari kertas Eropa dengan cap kertas *Propatria* (1769). Kondisi naskah ini sudah tidak lengkap, terutama pada bagian awal dan akhir. Mushaf ini ditulis menggunakan tinta hitam untuk bagian teks utamanya, dan merah untuk garis tepi ayat, dan sejumlah penandaan *sumun* di bagian pias mushaf. Tinta yang dipakai untuk menulis ayat terlihat sangat kuat sehingga mengembang dan memakan kertas, sehingga tulisan sulit dibaca. Tidak ditemukan ilmunasi di mushaf ini karena memang kondisinya yang sudah tidak lengkap lagi.



Kaligrafi dan hiasan kepala surah pada awal surah

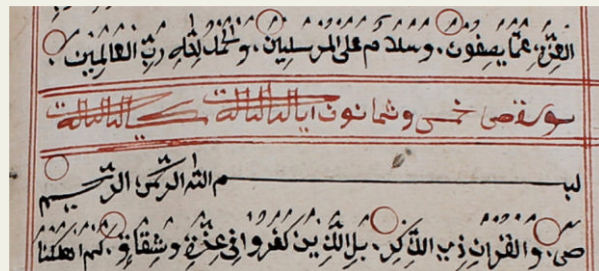


Bentuk tanda *hizb* pada mushaf RI 2



MUSHAF RI 3

Mushaf ini didapatkan dari Kuok, Kabupaten Kampar, dan diterima pihak museum pada tahun 1996/7. Manuskrip ini terlihat cukup bagus, baik kondisi teks dan tulisannya maupun kulit dan penjilidannya. Namun demikian mushaf ini sudah tidak lengkap karena bagian awal dan akhir sudah banyak yang hilang. Untuk ukuran, mushaf ini berukuran 33 X 20 cm dengan jumlah halaman sebanyak 454 halaman. Manuskrip Al-Qur'an ini menggunakan tinta hitam dan merah. Tinta hitam untuk tulisan utama, teks Al-Qur'an, sedangkan merah untuk penandaan ayat dan garis pinggir pembatas teks. Sama dengan mushaf sebelumnya, mushaf ini tidak memiliki iluminasi karena bagian awal dan akhir mushaf sudah tidak ada.



Kaligrafi dan hiasan kepala surah pada awal surah



Penanda maqra' pada mushaf RI 3



MUSHAF RI 4

Mushaf ini diperoleh dari Kuok, Kabupaten Kampar dan diterima museum pada tahun 1996/7. Kondisi naskah sudah tidak utuh dan lengkap lagi. Manuskrip Al-Qur'an kuno ini berukuran 33,5 X 20 cm dengan luas bidang 25 X 12,5 cm. Bahan penulisan terbuat dari kertas Eropa dengan cap *Britania*, yang tahun pembuatannya diperkirakan tahun 1805 M. Khat yang digunakan adalah khat naskhi, seperti kebanyakan mushaf lain. Tidak ditemukan iluminasi pada mushaf ini karena memang keadaannya yang sudah tidak utuh.



Penanda hizb mushaf RI4



MUSHAF RI 5

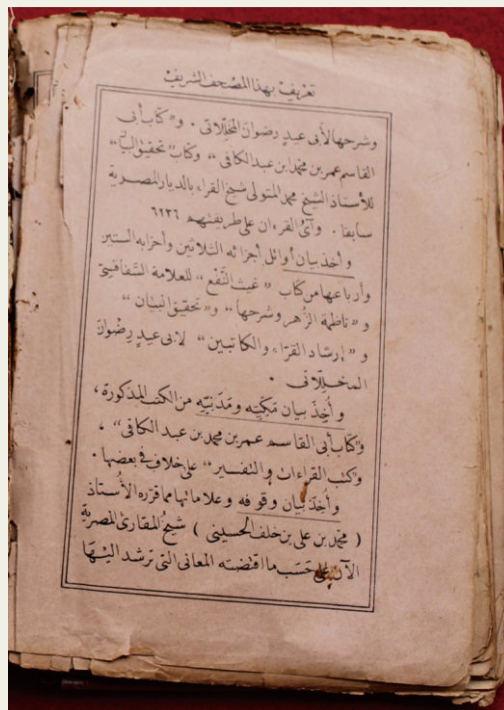
Mushaf ini merupakan koleksi museum yang didapatkan dari Pekanbaru. Mushaf ini berukuran 31 X 19 cm dengan luas bidang teks 10,5 X 5,2 cm. Manuskrip Al-Qur'an ini menggunakan tinta hitam, merah, biru dan kuning. Tinta hitam untuk tulisan utama, teks Al-Qur'an, merah untuk penandaan ayat dan garis pinggir pembatas teks, sementara biru dan kuning untuk pelengkap iluminasi. Iluminasi di mushaf ini terdapat di bagian awal, tengah dan akhir halaman. Kondisi naskah memang tidak utuh lagi, namun beberapa bagian awal dan akhir yang dihiasi oleh iluminasi masih terlihat dengan jelas. Jumlah halamannya adalah 594 dan masing-masing halaman terdiri dari 15 baris. Meskipun setiap halaman diakhiri dengan akhir ayat (*ra'sul ayah*), namun susunan barisnya tidak sama dengan mushaf pojok atau mushaf Bahriyah, seperti yang dikenal saat ini.





MUSHAF RI 6

Mushaf ini merupakan koleksi museum yang berbentuk hasil cetak. Meskipun tidak lengkap, namun kondisi naskah relatif masih baik dan tulisan masih dapat dibaca jelas. Ukuran mushaf 20 X 14 cm dengan jumlah halaman 283. Masing-masing halaman terdiri dari 15 baris. Susunan barisnya sama dengan susunan dalam Mushaf Standar Bahriyah atau mushaf ayat pojok. Iluminasi muncul di setiap kepala surah, tanda ruku', tanda juz, dan tanda hizb.



Ta'rif mushaf RI 6

نصف

Penanda hizb mushaf RI 7

ع

Penanda maqra' mushaf RI 7

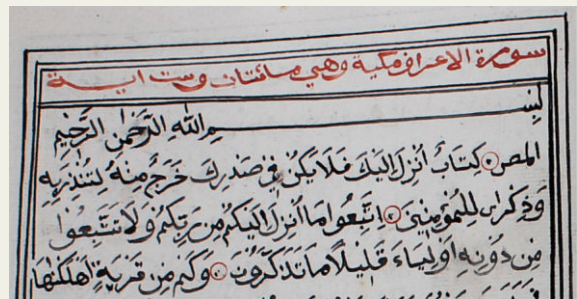
الجزء الثاني وعشرون

Penanda awal juz mushaf RI 7



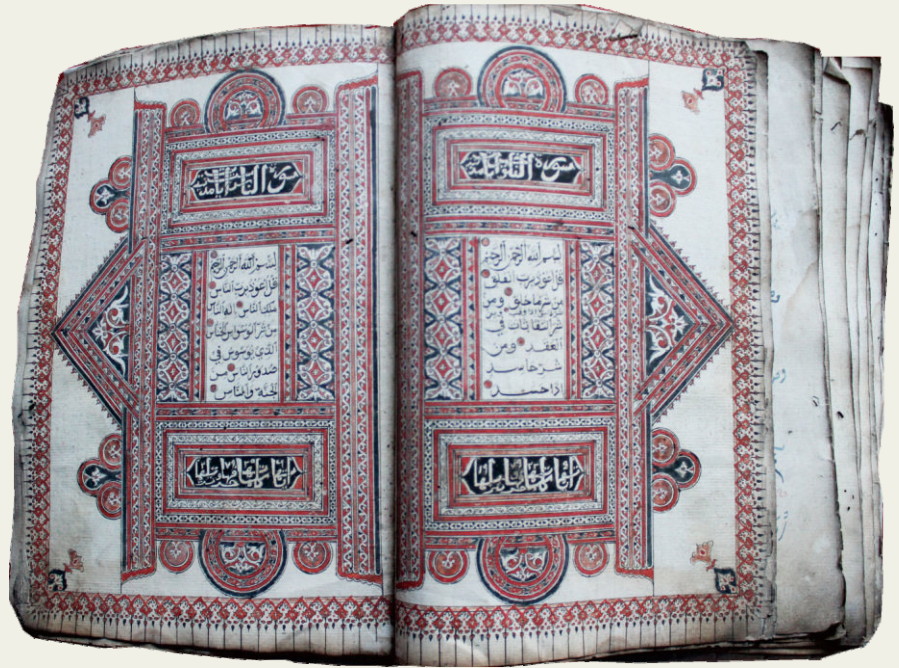
MUSHAF RI 7

Mushaf koleksi museum ini didapatkan dari daerah Kabupaten Kampar. Kondisinya sudah rusak. Manuskrip Al-Qur'an kuno ini berukuran 32,5 X 19,5 cm dengan luas bidang 22,5 X 14 cm. Halamannya berjumlah 460 dan masing-masing halaman terdiri dari 17 baris. Tidak ditemukan iluminasi pada mushaf ini, karena kondisinya yang sudah rusak. Di bagian atas ada penjelasan tanda ruku' yang ditulis menggunakan tinta merah. Tinta merah juga digunakan untuk penandaan ayat dan tanda kepala surah.



MUSHAF RI 8

Mushaf ini merupakan satu-satunya koleksi museum yang relatif lengkap. Bahan kertas yang digunakan adalah kertas Eropa cap *Propatria* dengan tahun perkiraan pembuatan 1667 M. Jumlah baris dalam setiap halamannya sebanyak 13 baris. Iluminasi dapat ditemukan di bagian awal, tengah, dan akhir mushaf. Iluminasi juga menjadi hiasan untuk tanda ruku dan hizb dengan dominasi warna merah. Lampiran doa dan kolofon juga masih bisa ditemukan. Dalam keterangannya ditulis, bahwa mushaf ini rampung ditulis oleh Ibrahim Al-Amin bermazhab Syafii pada hari Kamis, Jumadil Ula tahun 1143 H/1730 M. Selain itu, mushaf ini juga mencantumkan tanda bacaan tajwid seperti ikhfa, izhar, dan lain-lain. Penandaan waqaf dengan penandaan waqaf tam dan waqaf kafi juga dicantumkan pada mushaf ini. Pada bagian pias terdapat keterangan qiraat dari imam-imam yang lain, sehingga tidak heran jika mushaf ini merupakan mushaf istimewa yang dimiliki museum.



Pada halaman tengah mushaf terdapat iluminasi



Keterangan tahun dan nama penulis mushaf (kolofon)



Tanda tajwid dan waqf dengan tinta warna merah



Bentuk kaligrafi dan hiasan penanda awal juz



Terdapat penjelasan *qira'ah sab'ah* pada setiap halaman di bagian tepi mushaf



Penanda hizb mushaf RI 9



MUSHAF RI 9

Mushaf koleksi Museum Daerah Sang Nila Utama ini didapatkan dari Kuok, Kabupaten Kampar pada Januari 1996. Kondisi mushaf sudah tidak lengkap, terutama di bagian awal dan akhir. Manuskrip Al-Qur'an ini berukuran 33,5 X 21 cm dengan luas bidang teks 21 X 10, 5 cm; halaman berjumlah 885 dan setiap halaman terdiri dari 13 baris. Tidak ditemukan iluminasi pada mushaf kuno ini. Namun demikian, di setiap awal juz, pada bagian piasnya terdapat iluminasi dengan bentuk melingkar dengan kombinasi warna merah dan kuning yang digunakan untuk menandai awal setiap juz. Mushaf ini terlihat sederhana, karena tidak ada penandaan-penandaan warna khusus, misalnya pada kepala surah, atau lainnya yang lazim terdapat di mushaf kuno.

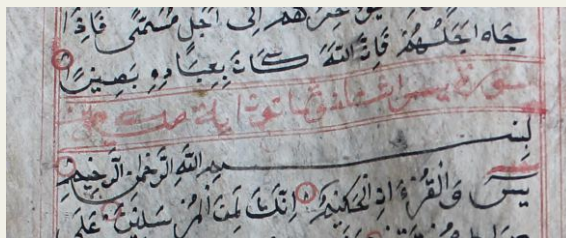




MUSHAF RI 10

Mushaf koleksi museum ini didapatkan dari Pekanbaru dan menjadi koleksi museum tahun 1996/7. Mushaf ini semula—menurut catatan pegawai museum—berasal dari Payakumbuh Sumatera Barat, dan didapatkan pada tahun tersebut. Kondisi mushaf ini sudah tidak lengkap. Ukurannya 28 X 18,5 cm dan luas bidang teks 18,2 X 12,5 cm. Bahan kertasnya terbuat dari daluang. Halaman mushaf terdiri dari 536 halaman dan setiap halamannya berisi 15 baris. Khat yang digunakan adalah khat naskhi dengan goresan yang cukup bagus, sementara rasm yang dipakai adalah rasm imlai dengan sejumlah pengecualian lafaz. Meskipun diakhiri dengan ujung ayat pada setiap halamannya, namun formasi barisnya tidak sama dengan Mushaf Standar Bahriyah/Mushaf Pojok. Tidak ditemukan iluminasi pada mushaf ini. Tinta yang

digunakan adalah hitam dan merah, hitam untuk tulisan utama teks Al-Qur'an, sedangkan merah dipakai untuk penandaan kepala surah, garis tepi mushaf, dan penandaan untuk setiap ayat yang dibuat dengan pola bulatan.



Kepala surah penanda awal surah



MUSHAF RI 11

Mushaf koleksi museum ini didapatkan dari Pematang Reba Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau pada tahun 1994. Mushaf kuno ini memiliki ukuran 32 X 21,5 cm dan luas bidang teks 22,5 X 11,5 cm. Halamannya berjumlah 855 dengan komposisi 14 baris dalam setiap halaman. Iminasi hanya ditemukan di bagian tengah mushaf, tepatnya di awal surah al-Kahf, karena bagian awal dan akhir telah rusak dan hilang. Iminasi ini terbilang istimewa karena di bagian ayatnya penuh dengan warna kuning keemasan yang lazim menjadi simbol warna raja atau kesultanan. Penandaan-penandaan ayat di bagian dalam pun menggunakan warna kuning keemasan. Iminasi juga dibuat pada setiap penandaan juz dengan mengambil motif floral. Selain warna kuning, ada juga warna merah yang digunakan untuk penandaan kepala setiap awal juz. Rasm yang digunakan adalah rasm imlai dengan sejumlah pengecualian lafaz, sedangkan khat yang dipakai adalah khat naskhi.



PETA PROVINSI JAMBI



Keberadaan Mushaf Kuno di Provinsi Jambi

سورة البقرة مكية وحيدة

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَى
لِلْإِيمَانِ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ
وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْآخِرَةُ
مَأْتِيَةٌ وَمَنْ هُنَّ أَهْلٌ



MUSHAF KUNO DI *Jambi*

INVENTARISASI MUSHAF

Jambi adalah salah satu wilayah tempat berdirinya kesultanan yang menjadi katalisator penyebaran Islam di wilayah tersebut. Kesultanan Jambi ini berdiri pada abad ke-17 dengan raja pertamanya Sultan Abdul Kahar (1615-1643 M). Tidak heran jika di wilayah ini dan sekitarnya, banyak terdapat mushaf Al-Qur'an kuno yang tersebar di beberapa tempat. Hasil inventarisasi yang dilakukan peneliti Lanjah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) setidaknya terdapat 8 mushaf Al-Qur'an kuno yang tersebar di berbagai kabupaten, baik milik perseorangan, masjid, maupun museum. Masing-masing adalah, 5 mushaf koleksi Museum Siginjau Provinsi Jambi, dan 3

Mushaf (2 manuskrip dan 1 cetak tua) koleksi Masjid Keramat di Kabupaten Kerinci.

Dari 8 naskah mushaf Al-Qur'an kuno ini, hanya satu naskah koleksi Museum Siginjau yang tidak didigitalkan secara lengkap dan utuh sebagaimana mushaf lainnya karena kondisi naskah yang tidak dapat dibuka-buka lagi mengingat kerusakannya yang cukup parah dan memprihatinkan.



MUSHAF JA 1

Mushaf ini merupakan koleksi penting Museum Siginjai, Jambi. Ditempatkan dalam fitrin yang berada di ruang pameran bagian depan dengan kode registrasi A_07026. Mushaf ini diperoleh pihak museum dari koleksi pribadi masyarakat di Kecamatan Mandiangin, Kabupaten Surolangun, Jambi. Mushaf ini tergolong istimewa, selain dihiasi dengan iluminasi yang sangat indah juga dilengkapi dengan qiraah sab'ah yang ditulis pada sisi pias bagian kiri dan kanan secara lengkap 30 juz. Naskah berukuran 29 x 19 cm, bidang teks 20 x 10 cm, dengan ketebalan 7 cm. Setiap halaman berisi 13 baris. Disalin di atas kertas Eropa. Terdapat iluminasi pada bagian awal, dan tidak terdapat pada bagian tengah dan akhir sebagaimana kebanyakan mushaf-mushaf kuno pada umumnya. Kondisi naskah masih cukup baik, selain memuat teks Al-Qur'an 30 juz juga terdapat teks-teks lain pada bagian awal (sebelum Surah al-Fatihah) yakni, ilmu fikih penjelasan sekitar masalah

aqiqah, sedangkan pada bagian akhir naskah (setelah Surah an-Nās) terdapat doa khatm Al-Qur'an, hukum tajwid, dan doa-doa. Iluminasi yang terdapat pada Surah al-Fatihah dan awal Surah al-Baqarah bermotif floral dengan dominasi warna merah dan kuning emas; pada garis-garis tepi bersepuh emas. Hiasan mushaf juga terdapat setiap tanda *rubu'*, *sumun*, dan *nisf*, dengan model bulat kombinasi warna merah dan hitam. Teks Al-Qur'an ditulis dengan khat naskhi dengan pena tebal-tipis.

Menurut catatan yang terdapat pada bagian akhir mushaf dengan menggunakan pensil bahwa mushaf ini adalah milik Sjahbudin, dari kota Padang. Bunyi lengkap catatan dengan aksara latin tersebut "Saja yang empunya Kuran ini bernama Sjahbudin [Gendung] Kota Padang. Dapat diduga bahwa catatan tersebut ditulis oleh pewaris/pemilik pada masa berikutnya.



MUSHAF JA 2

Mushaf koleksi Museum Siginjau Jambi dengan kode registrasi 07.026 ini disimpan dalam lemari koleksi di ruang storage Museum. Mushaf ini memuat teks Al-Qur'an secara lengkap, tetapi bagian awal Surah al-Baqarah telah hilang. Bagian yang tampak pada mushaf ini dimulai dari akhir ayat 13 Surah al-Baqarah, begitu juga pada bagian akhir mushaf yang tersisa Surah al-Bayyinah. Secara keseluruhan manuskrip Al-Qur'an ini terdiri dari 710 halaman. Tidak terdapat keterangan penulis, pemilik maupun tahun. Mushaf ini tergolong lumayan besar, berukuran 33 x 21 cm dengan ketebalan 7 cm, sedangkan bidang teks berukuran 22 x 12 cm. Pada setiap halaman terdiri dari 13 baris teks, dan ditulis di atas kertas Eropa. Bagian luar naskah sudah diganti dengan sampul baru berwarna hitam.

Secara keseluruhan kondisi naskah masih cukup baik, hanya saja pada bagian awal dan akhir mushaf terlihat kecoklatan dengan bagian tepi sobek termakan usia. Tidak terdapat iluminasi, baik di awal, tengah, maupun akhir. Tidak terdapat penomoran halaman. Teks Al-Qur'an ditulis menggunakan khat naskhi dengan tinta hitam, sedangkan tanda akhir ayat berwarna merah dengan bentuk bulat dan titik hitam pada bagian tengahnya. Warna merah juga digunakan sebagai garis pembatas bidang teks. Tidak terdapat penomoran dalam setiap halaman. Pada bagian pias terdapat tanda pembagian teks dengan tanda '*ain*' untuk *maqra*' dan tanda pembagian teks *rubu*', *nisf*, dan *sumun*. Dari sisi kaligrafi, mushaf 2 ini menggunakan khat *naskhi* ditulis dengan mata pena tanpa pena tebal tipis.



MUSHAF JA 3

Mushaf koleksi Museum Siginjai Jambi dengan kode registrasi 07.062 ini disimpan dalam lemari koleksi di ruang storage Museum. Memuat teks Al-Qur'an secara lengkap, tetapi bagian awal Surah al-Fātihah telah hilang, sedangkan bagian akhir mushaf masih lengkap hingga Surah an-Nās. Tidak terdapat keterangan yang menjelaskan tentang nama penyalin, tempat dan masa penyalinan mushaf ini. Dilihat dari bahan yang digunakan mushaf ini kondisinya masih baik, tetapi dari segi teksnya banyak yang sudah dimakan tinta, sehingga tampak lubang-lubang kehitaman. Ukuran naskah 30,5 x 20 cm, sedangkan ukuran bidang teks 22 x 11 cm. Secara keseluruhan mushaf ini memiliki 676 halaman, dengan ketebalan 7 cm.

Teks Al-Qur'an ditulis menggunakan khat naskhi dengan tinta berwarna hitam, sedangkan tanda akhir ayat berwarna merah dengan bentuk bulat dengan titik hitam pada bagian tengahnya. Warna merah juga digunakan

sebagai garis pembatas bidang teks. Tidak terdapat penomoran dalam setiap halaman, hanya untuk menandai sambungan antar halaman digunakan kata alihan (*catch word*) meskipun tidak dilakukan secara konsisten pada setiap halamannya. Pada bagian pias terdapat tanda pembagian teks berupa *rubu'*, *nisf*, dan *sumun*. Dari sisi kaligrafi, mushaf ini menggunakan *naskhi* ditulis dengan mata pena tanpa tebal tipis. Pada bagian akhir sesudah teks Al-Qur'an terdapat teks satu Surah al-Fātihah yang diselipkan, kemungkinan teks ini ditulis belakangan karena karakter tulisannya berbeda, dan difungsikan sebagai pengganti Surah al-Fātihah yang sudah hilang pada bagian awal mushaf.



MUSHAF JA 4

Mushaf koleksi Museum Siginjau Jambi dengan kode registrasi 07.067 ini disimpan dalam lemari koleksi di ruang storage museum. Memuat teks Al-Qur'an secara lengkap, tetapi bagian awal Surah al-Fātihah telah hilang, sedangkan bagian akhir mushaf masih lengkap hingga Surah an-Nas. Tidak terdapat keterangan yang menjelaskan tentang nama penyalin, tempat, dan masa penyalinan mushaf ini. Ukuran naskah 27 x 19,5 cm, sedangkan ukuran bidang teks 20 x 14 cm, dengan ketebalan 9 cm, secara keseluruhan berjumlah 618 halaman. Mushaf ini tergolong tebal, selain jumlah halamannya yang banyak juga bahan alas kertas yang digunakan adalah kertas daluang yang agak tebal. Dilihat dari bentuk dan bahan yang digunakan,

kemungkinan naskah ini dijilid ulang oleh generasi berikutnya dengan menggunakan bahan kulit. Tidak terdapat penomoran halaman ataupun kata alihan (*catch word*) pada setiap halamannya, sehingga rentan tertukar halaman jika terlepas. Warna tinta yang digunakan untuk menulis teks ayat berwarna hitam, terdapat tinta merah yang digunakan untuk lingkaran ayat (tanpa nomor), awal juz, dan menulis pembatas awal surah yang biasanya menjelaskan kategori surah makkiyah/madaniyah dan jumlah ayat dalam surah tersebut.



MUSHAF JA 5

Mushaf koleksi Museum Siginjai Jambi dengan kode registrasi 07.083. Disimpan dalam lemari koleksi di ruang storage Museum. Kondisinya saat ini sangat memprihatinkan, sebagian besar sudah mengalami kerusakan yang parah. Diduga kuat bahwa pada awalnya mushaf ini kemungkinan besar berisi 30 juz penuh, karena kerusakan yang parah sehingga banyak bagian/lembaran-lembaran yang sudah terlepas dan hancur. Lembar awal yang masih ada dimulai dari Surah al-Baqarah ayat 6, sedangkan bagian belakang sudah tinggal potongan-potongan yang tersisa. Mushaf ini mempunyai iluminasi yang indah, saat ini yang masih bisa dilihat adalah pada

bagian tengah Al-Qur'an, diperkirakan pada awalnya mempunyai iluminasi di awal, tengah dan akhir. Sebagaimana khas iluminasi dari tanah Melayu lainnya, motif floral dengan dominasi warna merah dan kuning emas, berbentuk persegi panjang dengan bagian tengah membentuk seperti joglo dengan kombinasi warna biru, merah, dan kuning emas.



MUSHAF JA 6A

Mushaf ini tersimpan di Masjid Keramat, Dusun Koto Tuo Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Terletak 15 km sebelah timur Kota Sungai Penuh, pusat kota Kabupaten Kerinci. Diduga pada awalnya mushaf ini memuat teks Al-Qur'an secara penuh 30 juz yang dibagi menjadi 2 jilid. Jilid pertama (mushaf JA 6 A) mulai dari Surah al-Fātihah hingga akhir Surah an-Nisā' ayat 12, kemungkinan pada awalnya jilid A ini memuat teks hingga Surah al-Hijr, sedangkan jilid 2 juga sudah banyak bagian yang terlepas, dimulai dari lembar akhir Surah an-Nahl dan berakhir pada Surah al-Bayyinah. Tidak terdapat keterangan yang menjelaskan tentang nama penyalin, tempat, dan masa penyalinan mushaf ini. Kondisi mushaf saat ini sudah banyak yang rusak, sampul sudah terlepas dari isinya, demikian juga jilidan sudah banyak yang lepas antar kurasnya. Sampul terbuat dari kulit yang cukup tebal, sehingga cukup kuat meskipun sudah berumur ratusan tahun. Ukuran mushaf ini tergolong kecil 17 x 26 cm, sementara bidang teks berukuran 15 x 11 cm, dengan

ketebalan 5 cm. Jumlah halaman keseluruhan 380, terdapat 5 halaman kosong pada bagian awal sebelum Surah al-Fatihah.

Tidak terdapat penomoran halaman ataupun kata alihan (*catch word*) pada setiap halamannya, sehingga rentan tertukar halaman jika terlepas. Warna tinta yang digunakan untuk menulis teks ayat berwarna hitam, terdapat tinta merah yang digunakan untuk menulis tanda waqaf dan tajwid, warna merah juga digunakan untuk menulis tanda pembagian maqra', juz, *rubu'*, *nisf*, dan *sumun*. Sedangkan lingkaran tanda akhir ayat menggunakan warna kuning dengan sisi garis tepi berwarna hitam (tanpa nomor). Khat yang digunakan untuk menulis teks utama menggunakan naskhi tetapi secara karakter lebih banyak condong ke *sulus*. Saat ini, mushaf disimpan di lemari Masjid Keramat, dan menurut penuturan pengurus masjid, mushaf ini merupakan pusaka masyarakat, sehingga tidak boleh dibawa keluar masjid.



MUSHAF JA 6B

Mushaf ini merupakan lanjutan mushaf sebelumnya, dimulai dari akhir Surah an-Nahl, terlihat beberapa lembar sebelumnya sudah lepas dan hilang, sedangkan bagian akhir sampai Surah al-Bayyinah. Mempunyai ukuran yang sama yakni, 17 x 26 cm, dan bidang teks berukuran 15 x 11 cm. Secara keseluruhan ketebalan mushaf 482 halaman, tidak terdapat halaman kosong. Kondisi mushaf saat ini sudah menguning kecoklatan, pada bagian pinggir kertas sudah banyak yang mulai robek, penjilidan melonggar sehingga banyak kuras yang terlepas. Teks ayat sebagian besar termakan tinta sehingga berwarna kehitaman.

PETA PROVINSI SUMATERA SELATAN



Keberadaan Mushaf Kuno di Provinsi Sumatera Selatan

سورة التين

بسم الله الرحمن الرحيم
التين والزيتون
الحلوة التي تدين الذين يؤمنون
بالقيم ويقيمون الصلوة وما
رزقناهم من نعمنا والذين
يؤمنون بآياتنا والذين يؤمنون
من قبلنا ولاخرة هم يدعون

سورة التين

سورة التين

بسم الله الرحمن الرحيم
التين والزيتون
الحلوة التي تدين الذين يؤمنون
بالقيم ويقيمون الصلوة وما
رزقناهم من نعمنا والذين
يؤمنون بآياتنا والذين يؤمنون
من قبلنا ولاخرة هم يدعون

سورة التين



MUSHAF KUNO DI *Sumatera Selatan*

INVENTARISASI MUSHAF

Penelusuran mushaf kuno di Sumatera Selatan sejauh ini hanya mencatat koleksi dari Kota Palembang, dan belum menemukan mushaf di kota lainnya. Berdasarkan inventarisasi yang telah dilakukan, di Palembang terdapat 9 mushaf kuno, milik KMS H Andi Syarifuddin (5 mushaf), H Azim Amin (1 mushaf), dan Alm. RHM Syafe'i Prabu Diraja (3 mushaf), seorang keturunan

Sultan Palembang. Mushaf-mushaf yang ditampilkan dalam buku ini adalah koleksi KMS H Andi Syarifuddin, dan satu buah mushaf cetakan tertua di Asia Tenggara milik H Azim Amin. Semua naskah tersebut diduga dari abad ke-19. Sebagai kesultanan yang mempunyai pengaruh besar pada zaman dahulu, Palembang menyimpan banyak warisan khazanah manuskrip Islam.



MUSHAF SS 1

Naskah ini berukuran 34 x 24 cm. Kertas yang digunakan adalah Eropa bercap kertas Pro Patria. Tiap halaman terdiri dari 15 baris. Pada halaman awal, tengah dan akhir terdapat iluminasi dengan komposisi warna hitam, biru, merah dan emas. Ayat pada mushaf kuno ini ditulis dengan tinta hitam dalam garis kotak berwarna kuning. Kondisinya lengkap 30 juz. Terdapat halaman kosong pada halaman yang bersebelahan dengan iluminasi.





MUSHAF SS 2

Naskah ini disalin pada tahun 1781 Masehi. Kondisinya rusak berat, dan pada tahun 2003 masih bisa dipotret bagian awalnya. Namun sekarang sudah memprihatinkan, kondisi kertas remuk termakan tinta. Rasm yang digunakan adalah imlai, contoh penulisan surah al-Fātihah/1: 4 (مالك), surah al-Kāfirun 109: 1 (الكافرون). Beberapa lafaz ditulis dengan rasm usmani, seperti lafaz *aṣ-ṣalāh*, *az-zakāh*.

Teks ayat ditulis dengan gaya khat naskhi, sedangkan judul-judul surah dan keterangannya yang menyebutkan makiyah/madaniyah dan jumlah ayat dalam surah tersebut ditulis dengan khat sulus. Setiap halaman berisi 15 baris, kecuali pada halaman awal yang berisi surah al-Fatihah/1 dan permulaan surah al-Baqarah/2, masing-masing berisi tujuh baris. Surah al-Fātihah tertulis lengkap 7 ayat pada halaman pertama, sedangkan surah al-Baqarah tertulis ayat 1 hingga 4 pada halaman kedua. Masing-masing surah ada keterangan tentang nama surah, makiyah/madaniyah dan jumlah ayatnya. Mushaf ini menggunakan simbol

bacaan panjang, yaitu khusus pada lafaz jalalah, huruf lam ditulis dengan fathah tegak, tetapi selain pada lafaz jalalah tersebut tidak menggunakan simbol-simbol untuk bacaan panjang mad wajib, mad jaiz, maupun mad silah. Untuk mad tabi'i *wau*, dipergunakan sukun seperti halnya mushaf standar Indonesia

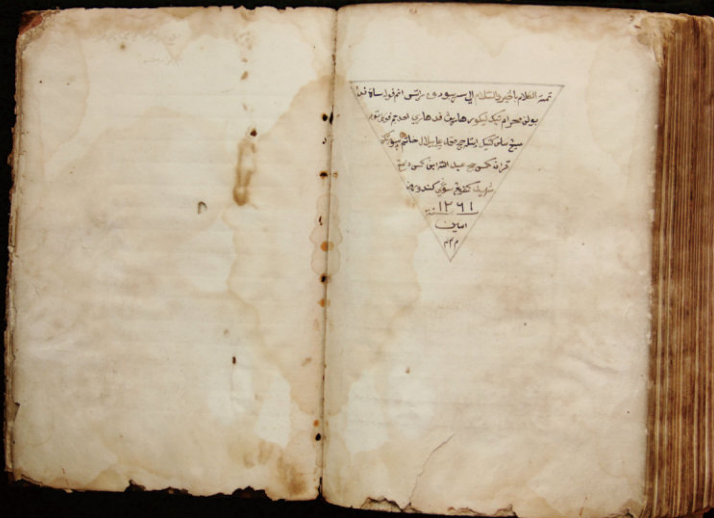
Ornamen cover berupa lukisan bermotif batik yang terpisah menjadi tujuh bagian, diapit dengan empat lukisan semacam profil, kemudian semuanya dibingkai dengan lukisan kecil segi empat yang bersambung. Di bagian dalam, kecuali pada surah al-Fātihah dan awal surah al-Baqarah sedikit ornamen, yang ada hanya garis-garis, baik sebagai bingkai teks ayat, dalam hal ini berupa dua garis lurus sejajar, maupun garis-garis yang membingkai keterangan surah. Ornamen didominasi warna merah. Warna lainnya adalah warna emas, hijau dan kuning. Motif yang dominan adalah bentuk dedaunan dan tumbuhan atau floral.

MUSHAF SS 3

Mushaf ini menggunakan rasm imlai. Penulisan rasm ini bisa dilihat pada surah al-Fātihah/1: 4. Beberapa lafaz ditulis dengan rasm usmani, contoh penulisan lafaz *aṣ-ṣalāh* dan *az-zakāh*. Teks ayat ditulis dengan gaya khat naskhi, demikian pula judul-judul surah dan keterangannya yang menyebutkan makiyah/madaniyah dan jumlah ayat dalam surah tersebut. Setiap halaman berisi 15 baris, kecuali pada halaman awal yang berisi surah al-Fātihah/1 dan permulaan surah al-Baqarah/2. Masing-masing surah ada keterangan tentang nama surah, makiyah/madaniyah dan jumlah ayatnya, kecuali surah al-Fātihah/1. Pada surah al-Fātihah, ruang yang biasanya berisi keterangan surah, justru pada mushaf ini berisi lafaz *ta'āwuz*. Ayat pada mushaf ini tidak diberi nomor, tetapi pada akhir ayat diberi lingkaran kecil yang kosong, kecuali pada surah al-Fātihah. Untuk surah al-Fatihah, akhir ayat ditandai dengan lukisan bermotif bunga. Halaman tidak diberi nomor urut.

Mengenai simbol tanda mad (bacaan panjang), terlihat ada beberapa penulisan yang tidak konsisten, misalnya penulisan mad silah, ada yang ditulis dengan kasrah tegak tetapi ada pula yang ditulis dengan kasrah miring biasa. Begitu pula halnya mad wajib muttasil, ada yang ditulis dengan diberi simbol bacaan panjang mad wajib dan ada pula yang ditulis dengan tidak diberi simbol mad wajib. Teks ayat ditulis dengan tinta warna hitam, keterangan surah ditulis dengan warna merah. Teks ayat dibingkai dengan dua garis lurus. Di luar garis kadang-kadang diberi ornamen dengan dasar bulatan, bermotif bunga dan dedaunan. Ornamen berwarna hitam. Motif yang dominan adalah bentuk bulatan, begitu pula pada cover.

Kolofon mushaf ini berbunyi: *Tammāt al-kalam bil-khairi wassalam ila seribu dua ratus enam puluh satu pada bulan Muharram tiga likur harinya pada hari Ahad jam pukul tujuh siang maka ketika itulah Haji Muhammad Ali Bilal khatam menyuratkan Qur'an Kemas Haji Abdullah bin Kemas Damang Syahid Kampung Sungai Kendurun sanah 1261 [1845 M]. Amin. (Telah selesai Al-Qur'an ini pada 23 Muharam 1261 hari Ahad pukul tujuh siang. Ketika itulah, Haji Muhammad Ali Bilal selesai menyalin Al-Qur'an milik Kemas Haji Abdullah bin Kemas Damang Syahid Kampung Sungai Kendurun tahun 1261 (1845 M)).*





MUSHAF SS 4

Mushaf ini menggunakan rasm imlai. Contoh penulisannya bisa dilihat pada surah al-Fātihah/1: 4 (*māliki*), setelah huruf *mim* ada *alif* sehingga *ma* harus dibaca panjang. Demikian pula penulisan lafaz *al-jāhilīn*, *aṣ-ṣagīrīn*, keduanya pada surah Yūsuf/12: 32 dan 33. Beberapa lafaz ditulis dengan rasm usmani, contoh penulisan lafaz *aṣ-ṣalāh* dan *az-zakāh*..

Teks ayat ditulis dengan gaya khat naskhi, sedangkan untuk judul-judul surah dan keterangannya yang menyebutkan makiyah/madaniyah dan jumlah ayat dalam surah tersebut ditulis dengan khat sulus. Setiap halaman berisi 7 baris, termasuk pada halaman surah al-Fātihah/1. Tidak ada keterangan tentang nama surah,

makiyah/madaniyah dan jumlah ayatnya. Tidak ada penomoran, baik untuk ayat maupun halaman.

Lafaz jalalah pada mushaf kuno ini ditulis dengan fathah tegak; Simbol bacaan untuk mad silah, tidak diadakan secara khusus, jadi ditulis sebagaimana bukan bacaan mad. Yang menarik, pada mushaf ini dicantumkan *makna gandul* dalam bahasa Indonesia, tetapi dengan tulisan Arab (Arab Melayu) yang ditulis miring yang diletakkan di bagian bawah masing-masing ayat.



MUSHAF SS 5

Sejauh yang diketahui hingga sekarang, Al-Qur'an cetakan tertua di Indonesia—dan juga di Asia Tenggara—adalah cetakan Palembang ini yang selesai dicetak pada hari Senin, 21 Ramadan 1264 H (21 Agustus 1848 M). Mushaf ini milik H. Abd Azim Amin, Kampung Satu Ulu, Palembang, yang mewarisi mushaf tersebut dari pencetaknya sendiri. Mushaf ini ditulis oleh Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah, dicetak oleh Ibrahim bin Husin asal Singapura, di percetakan milik Haji Muhammad Azhari sendiri. Ukuran naskah 30 x 20 x 3 cm, bidang tulis 21 x 13 cm, tebal 607+ 2 halaman kolofon. Kertas tipis putih halus, tidak ada watermark; tidak ada kulit/sampul, pinggir jilidan disepuh emas; setiap juz terdiri atas 20 halaman; tanda ayat berupa lingkaran hitam,

sebagian dibubuhi emas; masing-masing juz dibagi dalam nisf; setiap juz dan nisf ditandai dengan hiasan di bagian kanan dan kiri; tulisan juz di dalam lingkaran dari juz 1-10 merupakan tulisan baru; variasi hiasan awal juz dan nisf, di kiri dan kanan halaman, selalu berbeda, menunjukkan kekayaan motif dan keterampilan yang memadai; di bagian atas terdapat nama surah kecil, dan di bagian bawah terdapat angka halaman (ini merupakan sesuatu yang baru); catatan qira'at terutama di bagian awal al-Qur'an merupakan catatan baru, bukan asli cetakan; halaman awal Surah al-Kahf kotor—dan lebih kotor lagi adalah awal Surah Yasin, bahkan jilidan dan satu lembar halaman awal lepas—menunjukkan bahwa kedua surah ini pada masa lalu sering dibaca.

PETA PROVINSI KEPULAUAN RIAU



عَسَىٰ رَبُّكَ أَنْ يَرْحَمَكَ وَإِنْ عُدْتُمْ عَدَاوَةً جَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ
حَصِيرًا إِنَّ هَذِهِ الْقُرْآنُ يُفَصِّلُ لِلَّذِي هُوَ أَقْوَمُ وَيُبَيِّنُ
لِلْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْلَمُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا
وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا
وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا
وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتٍ لِّمَنْ حُورِنَا أَيْةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا
أَيْةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّمَنْ يَسْتَغْوِ افْتِلَاحًا مِنْ رَبِّكَ وَلِتَعْلَمُوا عَدَّةَ
الْأَيَّامِ وَاللَّيَالِ وَكُلُّ شَيْءٍ فَتْلَانَا تَفْصِيلًا وَكُلُّ
إِنْسَانٍ أَلْفَمَاءٌ طَائِفَةٌ فِي عَنَقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا
يَلْقَاهُ مَشْورًا أَقْرَأَ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ
حَسِيبًا مَنْ أَهْتَدَىٰ فَأَمَّا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَأَمَّا
يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ
حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا وَإِذَا الرُّدَّاءُ آنَ فَلَئِكَ فَوَيْلٌ أَمْرًا مَثَرُفَهَا
فَسْتَغْوِ افْتِلَاحًا عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَذَمُّهَا تَمِيرًا أَوْ كَرَاهَا لَنَا
مِنْ الْقُرُونِ مَنْ يَبْعُدُ نَوْجًا وَكَفَىٰ بِكَ نَوْجًا عِبَادًا وَخَيْرًا لِّبَصِيرَةٍ

لَا تَزِرُ وَازِرَةٌ
وِزْرَ أُخْرَىٰ
وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ
حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا
وَإِذَا الرُّدَّاءُ آنَ
فَلَئِكَ فَوَيْلٌ
أَمْرًا مَثَرُفَهَا
فَسْتَغْوِ افْتِلَاحًا
عَلَيْهَا الْقَوْلُ
فَذَمُّهَا تَمِيرًا
أَوْ كَرَاهَا لَنَا
مِنْ الْقُرُونِ
مَنْ يَبْعُدُ
نَوْجًا وَكَفَىٰ
بِكَ نَوْجًا
عِبَادًا وَخَيْرًا
لِّبَصِيرَةٍ



MUSHAF KUNO DI *Kepulauan Riau*

INVENTARISASI MUSHAF

Wilayah di Kepulauan Riau selama ini terkenal sebagai salah satu pusat keberadaan naskah-naskah kuno keislaman, termasuk Al-Qur'an. Salah satunya adalah Pulau Lingga. Di pulau ini jumlah manuskrip Al-Qur'an terbilang cukup banyak, terutama jika dibandingkan yang terdapat di Pulau Penyengat. Posisi geografis yang cukup jauh dari pusat kota dan pemerintahan Kepulauan Riau, membuat jumlah kunjungan ke Pulau Lingga tidak sebanyak ke Pulau Penyengat, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan pulau ini, seperti sejarah Kesultanan Lingga, bekas reruntuhan bangunan kesultanan, masjid bersejarah, benda-benda peninggalan kesultanan, keberadaan museum, hingga manuskrip Al-Qur'an kurang dikenal luas oleh masyarakat sebagaimana Pulau Penyengat.

Manuskrip Al-Qur'an yang terdapat di pulau ini sebagian besar disimpan di Museum Linggam Cahaya, yang berada dalam naungan Dinas Pariwisata Pulau Lingga. Manuskrip-manuskrip ini pada mulanya disimpan oleh masyarakat setempat, hingga kemudian diserahkan kepada Dinas Pariwisata c.q. Museum Linggam Cahaya untuk dijaga dan dipelihara. Jumlah manuskrip Al-Qur'an yang terdata seluruhnya berjumlah sepuluh buah, satu mushaf terdapat di masyarakat, Ibu maharani, dan sisanya disimpan di Museum Linggam Cahaya. Dari sembilan mushaf yang ada, hanya empat buah saja yang dipamerkan di ruang pameran museum karena kondisi yang masih cukup baik, dan selebihnya disimpan di lemari-lamari khusus penyimpanan manuskrip. Dari sembilan manuskrip yang dimiliki museum, ada dua mushaf yang nyaris tidak bisa

dibuka lagi lembar halamannya karena sudah menyatu, lengket dengan tinta sehingga sulit dibuka satu persatu.

Sebagian besar mushaf di pulau ini menggunakan kertas Eropa, memiliki ukuran yang relatif sama, yakni sekitar 30,5 cm (p) x 22 cm (L) x 7 cm (t), dan memiliki ukuran bidang teks rata-rata 20 cm x 14 cm. Demikian halnya dengan tinta yang digunakan. Sebagian besar menggunakan tinta hitam dan merah, dan kombinasi kuning keemasan, khususnya pada bagian-bagian tertentu, seperti pada bagian iluminasi di bagian awal dan akhir lembaran mushaf. Untuk kertas, sebagian besar menggunakan kertas Eropa, dan hanya satu yang menggunakan kertas daluang.

Dari sisi teks, mushaf ini seluruhnya menggunakan rasm imlai dengan pengecualian pada lafaz-lafaz tertentu seperti *aṣ-ṣalāh*, *az-zakāh*, dan lain sebagainya. Qiraah yang digunakan adalah qirah Hafṣ 'an 'Āṣim. Dari seluruh mushaf yang ada, terdapat satu mushaf yang memiliki keterangan (kolofon) pada bagian belakang mushaf yang memuat tahun nama penyalin dan tahun penyalinannya. Tulisan pada kolofon ini kurang lebih berisi, *wa kana al-farag min naktubu haza al-mushaf al-mubarak fi jazirah singkep al-lazi huwa dairah bandar al-balad Dai (Daik) fi hijratin-nabi sallallahu 'alaihi wa sallam sanah 1249 13 hari bulan jumadil awal pada hari jum'at waktu asar wa katibuha al-Faqir al-Haqir ilallahi Rabbihi al-Qodir al-Hajj Abdul Karim ibnu 'Abbad ibnu 'Abdurrahman ibnu 'Abdullah al-Banjar gafarallahu lahu amin waliwalidaih amin.*



MUSHAF KR 1

Mushaf ini merupakan koleksi Museum Linggam Cahaya, Dinas Pariwisata Pulau Lingga. Mushaf dengan kode 196 ini awalnya merupakan koleksi masyarakat setempat yang kemudian diserahkan kepada museum untuk dijaga dan dipelihara. Keadaan manuskrip ini sudah tidak utuh lagi, tidak ada sampul bagian depan dan belakang, sementara penjilidannya menggunakan jilid benang. Setiap halaman mushaf ini terdiri dari 15 baris, dan memiliki ukuran 25 x 20 x 2,3 cm, dan ukuran bidang teks 17 x 13 cm. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa, sementara tinta yang dipakai berwarna hitam untuk tulisan teks, dan merah untuk penandaan penandaan ayat, awal juz dan awal surah. Tidak sebagaimana mushaf yang lain, peletakan juz tidak dilakukan di awal, tapi justru di tengah. Hal-hal yang berkaitan dengan teks, mushaf ini menggunakan rasm ilmi dengan beberapa pengecualian, dan khat yang digunakan adalah khat naskhi. Tidak ditemukan kolofon pada manuskrip ini karena kondisi yang sudah tidak lengkap lagi.

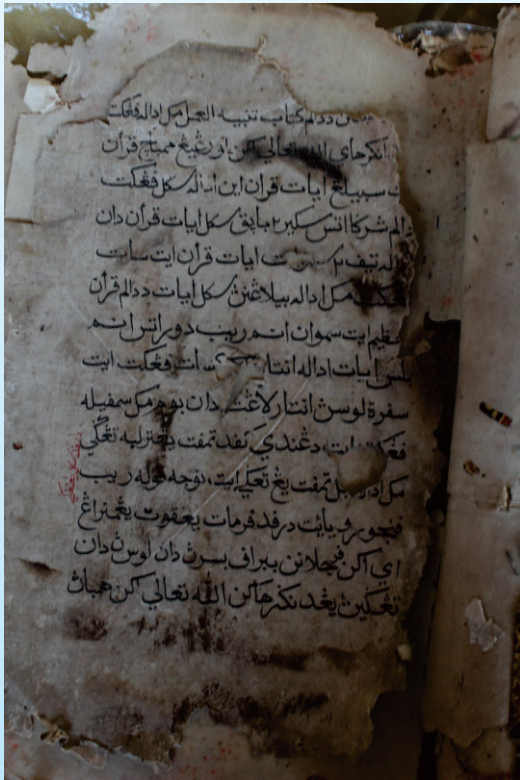


MUSHAF KR 2

Manuskrip ini ditulis pada masa Pemerintahan Sultan Abdurrahman Muazzam Syah yang berkuasa pada rentang 1883 – 1911. Sebelum dimiliki museum, mushaf ini awalnya adalah milik Bapak Sabaruddin, Kampung Bugis, Daik. Keadaan manuskrip ini sudah tidak utuh, bahkan jika dibandingkan dengan mushaf yang pertama. Tidak ada sampul depan dan belakang, halaman awal maupun akhir, sisi-sisi halamannya bahkan sudah termakan sehingga bentuknya sudah tidak simetris lagi. Ukuran mushaf ini 29 x 19 x 4 cm dengan ukuran bidang teks 20 x 12 cm. Tinta yang digunakan adalah hitam, merah dan kuning; hitam untuk teks utama, merah untuk penandaan ayat dan awal surah serta untuk garis pinggir pembatas bidang teks; tinta kuning digunakan untuk pembatas bidang teks yang dipadukan dengan tinta hitam, serta digunakan untuk ilmunisasi pada setiap penandaan *nişf*, *rubu'*, dan *sumun*.

Berbeda dengan yang pertama, mushaf dengan kode 185 ini menggunakan rasm imlai, namun penggunaan tulisan Usmani nya lebih banyak, dan tidak terbatas pada lafaz-lafaz tertentu seperti *aş-şalāh*, *az-zakāh*, dan yang sejenisnya. Qiraah yang digunakan adalah Hafş dari 'Aşim. Tanda tajwid juga sudah dipakai pada mushaf ini, seperti penandaan untuk bacaan mad wajib dan mad jaiz.





MUSHAF KR 3

Mushaf dengan kode 220 ini pada mulanya dimiliki Zulkifli dari Kampung Salak Daik yang kemudian dibeli oleh museum. Mushaf ini sesungguhnya masih cukup lengkap dan sangat bagus, terutama dari iluminasi berbentuk floral yang digunakan, juga kombinasi warna merah, hitam kuning keemasan dan hijau beberapa bagiannya, namun sayang tidak bisa dibuka bagian-bagian halamannya yang lain karena kondisi kertas bagian tengahnya sudah sangat rapuh. Mushaf ini sesungguhnya masih cukup lengkap dilihat dari ketebalan halamannya, namun karena tinta yang digunakan 'terlalu kuat' sehingga kertas yang digunakan termakan, terutama pada bagian pinggir pembatas bidang teks, sehingga berpotensi hancur ketika dibuka perhalaman. Dari sisi tulisan, mushaf ini menggunakan khat naskhi dengan goresan yang cukup tebal. Untuk setiap lafzul Jalalah (lafadz Allah) selalui menggunakan tinta warna merah seperti halnya mushaf-mushaf modern.

Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan ukuran 38 x 25 x 7 cm, dan ukuran bidang teks 26 x 15 cm. Sama dengan mushaf sebelumnya, masing-masing halaman mushaf ini terdiri dari 15 baris. Berbeda dengan mushaf sebelumnya, mushaf kuno ini, di bagian akhir mencantumkan doa khatm Al-Qur'an, dan doa-doa lainnya, sehingga terlihat cukup lengkap.





MUSHAF KR 4

Di antara mushaf koleksi Museum Linggam Cahaya lainnya, mushaf ini terbilang cukup menarik, karena manuskrip ini memiliki catatan kolofon pada bagian akhir mushaf yang memuat keterangan tentang identitas penulis dan tahun penyalinan. Kolofon pada mushaf menerangkan bahwa penulis mushaf ini adalah H. Abdul Karim bin 'Abbas bin 'Abdurrahman bin 'Abdullah. Tahun penulisannya adalah hari Jumat, 13 Jumadil Awal 1249 H, atau bertepatan dengan 27 September 1833 M. Mushaf ini dipamerkan bersama dengan 3 mushaf lainnya karena memiliki keterangan identitas yang cukup lengkap.

Ukuran mushaf ini adalah 33 x 20 x 7 cm dengan ukuran bidang teks 22 x 12 cm. Tidak jauh berbeda dengan mushaf sebelumnya, tinta yang digunakan adalah hitam dan merah dengan penggunaan sebagaimana mushaf lainnya. Tulisan Al-Quran kuno ini menggunakan rasm imlai sementara qiraat yang dipakai adalah qiraat Hafz dari 'Āsim, dan jumlah barisnya adalah 15. Mushaf ini sudah menggunakan sejumlah tanda baca, tanda tajwid, dan juga waqaf. Sama dengan mushaf sebelumnya, lafaz Allah sudah menggunakan fathah berdiri sebagaimana digunakan pada Mushaf Standar Indonesia.





MUSHAF KR 5

Mushaf koleksi museum berikutnya memiliki ukuran 33 x 21 x 6 cm dengan ukuran bidang teks 23 x 13 cm. Tidak berbeda dengan yang lain, mushaf ini terdiri dari 15 baris setiap halamannya, menggunakan tinta warna merah, hitam, dan kuning. Hitam digunakan untuk teks utama, merah dipakai untuk penanda awal surah dan pembatas bidang teks yang dikombinasi warna hitam, sementara kuning digunakan untuk penandaan ayat. Rasm yang digunakan adalah rasm imlai dengan pengecualian beberapa lafaz seperti *aş-salāh*, *az-zakāh*, dan lainnya. Sementara khat yang dipakai untuk menulis adalah khat naskhi dengan goresan yang cukup indah. Tulisan mushaf kuno ini sudah menggunakan penanda mad wajib dan jaiz. Penandaan lain seperti *rubu'*, *sumun* dan *ruku'* tidak ada. Yang ada hanya tanda *nisf* dan penandaan juz.



MUSHAF KR 6

Mushaf ini pada mulanya adalah milik Abdul Samad Kampun Gelam, Daik yang kemudian disumbangkan ke pengurus museum. Tahun penyalinan mushaf ini diperkirakan dilakukan pada masa Sultan Abdurrahman Syah. Mushaf dengan kode 182 ini kondisinya sudah tidak lengkap, namun masih cukup terawat. Berbeda dengan mushaf Lingga lainnya, manuskrip ini menggunakan kertas daluang sehingga mudah untuk dibuka halaman perhalaman. Mushaf ini termasuk yang dirawat cukup baik dan memadai karena memiliki perbedaan kertas sehingga perawatannya mudah.

Setiap halaman mushaf ini terdiri dari 13 baris, sedangkan ukurannya adalah 30,5 x 22 x 7 cm dengan ukuran bidang teks 20 x 14 cm. Terkait dengan penandaan halaman, mushaf memiliki penandaan *maqra*, *ruku'*, dan *sumun*. Mushaf ini menggunakan qiraat Hafṣ dari 'Āṣim, namun pada catatan pias dicantumkan bacaan imam lain, seperti qiraat Imam Nāfi' (Warsy dan Qālūn), Abū Dāwūd, dan lainnya.





MUSHAF KR 7

Diantara mushaf koleksi museum Linggam Cahaya, mushaf ini terbilang cukup istimewa karena kondisinya yang masih lengkap, termasuk sampul bagian depan dan belakang. Surah pembuka, al-Fātihah pada bagian awal dan surah an-Nās pada bagian akhir masih terlihat bagus dan jelas untuk dibaca. Mushaf ini pada mulanya milik Abdus Samad dari Kampung Gelam yang dihibahkan ke Museum. Bukan hanya itu, di bagian pembuka dan penutup ini terdapat iluminasi berbentuk floral dengan menggunakan tinta hitam, merah dan kuning. Iluminasi serupa juga bisa dijumpai pada pertengahan juz, yakni surah al-Isrā', dan penandaan setiap juz. Manuskrip ini menggunakan kertas Eropa dengan ukuran 31,5 x 20,5 x 5,5 cm dengan ukuran bidang teks 21 x 12 cm.

Rasm yang digunakan adalah rasm imlai, sementara qiraat yang dipakai adalah qiraat Hafṣ dari Imam 'Āṣim. Mushaf ini sudah dilengkapi penandaan tajwid, seperti mad wajib muttasil dan jaiz munfasil, serta nun untuk menandai bacaan izhar, namun belum memakai tanda waqaf. Meskipun terbilang lengkap, namun mushaf ini tidak memiliki kolofon, catatan tentang identitas mushaf tentang sosok dan tahun penyalinan mushaf.



MUSHAF KR 8

Mushaf ini disalin menggunakan cetak batu (litograf), namun kondisinya sudah tercerai berai sehingga tampak kurang terawat. Manuskrip ini ukurannya lebih kecil ketimbang mushaf koleksi museum Linggam Cayaha lainnya. Selain hitam, warna yang digunakan adalah warna kuning keemasan yang dipakai untuk penandaan ayat dan penandaan batas teks mushaf. Terdapat iluminasi motif floral pada bagian awal surah dengan kombinasi warna hijau, hitam, dan kuning keemasan. Mushaf ini menggunakan ayat pojok dengan tulisan khat naskhi yang relatif bagus. Naskah ini tampaknya yang menjadi rujukan dalam penulisan mushaf Kudus (mushaf hafalan) yang biasa dipakai di sejumlah pesantren tahfiz untuk menghafal Al-Qur'an.





MUSHAF KR 9

Berbeda dengan mushaf Pulau Lingga lainnya, mushaf ini dimiliki dan disimpan oleh Ibu Maharani di kediamannya yang tidak jauh dari Museum Linggang Cahaya. Namun kondisi mushaf ini sudah tidak lengkap dan kurang terawat. Manuskrip ini memiliki ukuran 32 x 19 x 3 cm dengan ukuran bidang teks 22 x 12,5 cm . Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa. Setiap halaman terdiri dari 15 baris sama dengan koleksi museum. Tinta yang dipakai warna merah dan hitam; hitam untuk teks utama, dan merah untuk penandaan ayat dan awal surah. Khat yang dipakai adalah khat naskhi. Pada mushaf ini hanya ada penandaan *ruku'*, sementara *nisf*, *rubu'* dan *sumun* tidak ada. Namun demikian, mushaf ini sudah menggunakan beberapa penanda tajwid seperti mad wajib dan jaiz yang ditandai dengan warna merah.